

PENGARUH SUKU BUNGA BANK INDONESIA, JUMLAH UANG BEREDAR, DAN EKSPOR NETO TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH

**(Studi tentang Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika
Periode Januari 2014 - September 2018)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

MAULIDA ISTIKHAROH DEWI

155030201111001



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2019**

MOTTO

“Senangkanlah hati kedua orang
tuamu, maka kemudahan dan
kebaikan yang akan engkau temui”

“Berbuatlah jujur meskipun itu
sulit, maka kebaikan yang akan
engkau dapat”

**“JADILAH SEPERTI PADI, SEMAKIN
TUA SEMAKIN MERUNDUK”**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar (JUB), dan Ekspor Neto terhadap Perubahan Kurs Mata Uang Rupiah Terhadap Dolar Amerika Periode Januari 2014 – September 2018

Disusun oleh : Maulida Istikahroh Dewi

NIM : 155030201111001

Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Keuangan

Malang, 01 Februari 2019

Komisi Pembimbing



Dr. Drs. Nengah Sudjana, M.Si
NIP 195309091980031009

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 18 Maret 2019

Jam : 12.00-13.00 WIB

Skripsi atas nama: Maulida Istikharoh Dewi

Judul : Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar, dan Ekspor Neto terhadap Nilai Tukar Rupiah (Studi Tentang Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Periode Januari 2014 - September 2018)

dan dinyatakan

LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua Penguji

Dr. Ari Darmawan, M.AB
NIP. 2012018009141001

Anggota Penguji 1

Drs. Topowijono, M.Si
NIP. 195307041982121001

Anggota Penguji 2

Nila Firdausi Nuzula, Ph.D
NIP. 19730530 200312 2 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang sepengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah dituliskan atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No 20 tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 01 Februari 2019



Maulida Istikharoh Dewi
155030201111001

RINGKASAN

Maulida Istikharoh Dewi, 2019, **Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar, dan Ekspor Neto terhadap Nilai Tukar Rupiah (Studi tentang Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Periode Januari 2014 - September 2018)**. Dr. Drs. Nengah Sudjana, M.Si. 125 Hal + xv.

Kelangkaan sumber daya dalam memenuhi kebutuhan manusia mendorong sebuah negara melakukan perdagangan internasional. Kunci utama dalam menjalankan perdagangan internasional adalah kurs atau nilai tukar. Mata uang-mata uang yang dipergunakan mempunyai harga tertentu dalam mata uang negara lain dan harga tersebut menggambarkan berapa banyak suatu mata uang harus dipertukarkan untuk memperoleh satu unit mata uang lain, inilah yang disebut dengan nilai tukar. Berdasarkan teori pendekatan perdagangan, faktor penentu kuat atau lemahnya nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing dipengaruhi oleh besar kecilnya perdagangan internasional yang berlangsung di antara kedua negara tersebut, sedangkan secara umum variabel ekonomi yang mempengaruhi perubahan kurs adalah inflasi, tingkat bunga, neraca pembayaran, pendapatan nasional, serta tingkat pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, dan ekspor neto terhadap nilai tukar rupiah. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari suku bunga (X_1), jumlah uang beredar (X_2), serta ekspor neto (X_3), sedangkan untuk variabel dependennya adalah nilai tukar rupiah (Y).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis bulanan (*month to month*) dan data yang digunakan adalah seluruh data *time series* bulanan dengan jumlah sebanyak 57 observasi dari periode Januari 2014 sampai dengan September 2018. Model yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan model *log linier*, dengan bentuk persamaan regresi *Ordinary Least Squares Method* (OLS).

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, dan ekspor neto terhadap nilai tukar rupiah secara simultan maupun secara parsial dengan $\alpha < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Simpulan dari penelitian ini adalah suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, dan ekspor neto mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif. Saran yang diajukan adalah pemerintah mempertahankan kebijakan dalam pengendalian tingkat suku bunga Bank Indonesia, pengendalian jumlah uang beredar, meningkatkan jumlah ekspor dan menekan jumlah impor sehingga akan mendorong stabilitas pada nilai tukar rupiah.

Kata Kunci : Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika, Suku Bunga Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar, dan Ekspor Neto

SUMMARY

Maulida Istikharoh Dewi, 2019, *Effect of Bank Indonesia Interest Rates, Amount of Money Supply and Net Exports on Rupiah Exchange Rates (Study of Rupiah Exchange Rates Against the US Dollar for the January 2014 - September 2018 Period)*. Dr. Drs. Nengah Sudjana, M.Si. Page 125 + xv.

Scarcity of resources in meeting human needs encourages a country to carry out international trade. The main key in carrying out international trade is the exchange rate or exchange rate. The currencies used have a certain price in another country's currency and that price describes how much a currency must be exchanged to get one unit of another currency, this is what is called the exchange rate. Based on the theory of the trade approach, the strong determinants or weakness of the value of the domestic currency against foreign currencies are influenced by the size of international trade taking place between the two countries, while in general the economic variables that affect changes in exchange rates are inflation, interest rates, balance of payments, national income, and unemployment rate. This study aims to determine the effect of Bank Indonesia interest rates, the money supply, and the net export on the rupiah exchange rate. The independent variables in this study consist of interest rates (X1), the money supply (X2), and net exports (X3), while for the dependent variable is the rupiah exchange rate (Y).

The type of research used is explanatory research with a quantitative approach. This study uses monthly analysis (month to month) and the data used are all monthly time series data with a total of 57 observations from the period January 2014 to September 2018. The model used is multiple regression analysis with linear log models, with the form of regression equations Ordinary Least Squares Method (OLS).

The results showed a significant influence between Bank Indonesia interest rates, the money supply, and net exports to the rupiah exchange rate simultaneously or partially with $\alpha < 0.05$ so H_0 was rejected and H_a was accepted. The conclusions from this study are Bank Indonesia interest rates, the money supply, and net exports have a significant and positive influence. The suggestion put forward is that the government maintains policies in controlling Bank Indonesia interest rates, controlling the money supply, increasing the number of exports and suppressing the amount of imports so that it will encourage stability in the rupiah exchange rate.

Keywords : *Rupiah Exchange Rate Against the US Dollar, Bank Indonesia Interest Rates, Money Supply, and Net Exports*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar, dan Ekspor Neto terhadap Nilai Tukar Rupiah (Studi tentang Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Periode Januari 2014 - September 2018)”** dengan baik dan tepat waktu. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penelitian skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bekal ilmu pengetahuan, dorongan dan bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak, peneliti tidak mungkin dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah meridhoi peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik;
2. Kedua orang tua tercinta, ketiga saudara saya, dan seluruh keluarga besar, terimakasih telah menjadi inspirasi dan ikhlas memberikan dukungan materi, motivasi, semangat, kasih sayang dan doa yang tiada hentinya;
3. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya;
4. Bapak Dr. Drs. Mochammad Al Musadieg, MBA selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya;

5. Ibu Nila Firdausi Nuzula, Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya.
6. Bapak Mukhammad Kholid Mawardi, S.Sos., M.AB., PhD selaku Sekretaris Program Studi Administrasi Bisnis;
7. Almarhum Bapak Dr. Drs. Nengah Sudjana, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan terhadap penelitian skripsi ini dengan sabar dan juga memberikan masukan-masukan yang bermanfaat hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Saya memohon maaf apabila selama bimbingan ada hal-hal buruk yang pernah saya lakukan dengan sengaja maupun tidak. Semoga ilmu yang Bapak berikan bermanfaat dan semoga Bapak tenang disana, Aamiin;
8. Bapak Dr. Ari Darmawan, M.AB selaku Dosen Pembimbing Pengganti yang telah bersedia mendampingi saya ketika melakukan sidang akhir;
9. Seluruh Dosen Pengajar Jurusan Administrasi Bisnis yang telah memberi ilmu yang bermanfaat bagi peneliti;
10. Bagus Kharisma Noviansyah, orang yang setia mendengarkan suka duka saya dan orang yang bersedia menemani saya selama ini;
11. Ventisiya Tri A. dan Regio Dani P. sahabat seperjuangan dari maba sampai akhir perkuliahan;
12. Sahabat-sahabat seperjuangan skripsi (Acinta, Giska, Erlina, Ebi, dan lainnya) yang saling mendoakan kelancaran ujian skripsi;

13. Kelompok Belajar “Elf” (Bitu, Sasmi, Dewi, Amer, Puca, Kinan, Chen, dan Fatul) yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan baik dalam penyelesaian skripsi maupun penyelesaian masalah lainnya;
14. Kelompok Bermain (Yunan, Samid, Hasna, Brian, Pimbek, Tuwek, Aden, Bela, dan banyak lagi) sebagai tim hore-hore saya ketika jenuh dengan skripsi;
15. Keluarga besar Kementerian Sosial Politik BEM FIA 2016 yang telah mendoakan dan mendukung dalam pengerjaan skripsi ini;
16. Rekan-rekan Fakultas Ilmu Administrasi angkatan 2015 yang telah banyak memberikan bantuan kepada peneliti; serta
17. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Malang, 1 Februari 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kontribusi Penelitian	10
E. Sistematika Pembahasan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
1. Demak, dkk (2018).....	13
2. Soetikno (2016).....	13
3. Amina (2016).....	14
4. Mustika, dkk (2015).....	14
5. Haryadi (2014).....	15
6. Puspitaningrum, dkk (2014)	15
7. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang	17
B. Nilai Tukar	20
1. Pengertian Nilai Tukar	20
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar	21
3. Teori-teori Nilai Tukar	23
4. Sistem Nilai Tukar	25
C. Suku Bunga Bank Indonesia	28
1. Pengertian Suku Bunga	28
2. Tingkat Suku Bunga.....	28



3. Teori Suku Bunga	30
4. Suku Bunga Bank Indonesia.....	31
D. Jumlah Uang Beredar	31
1. Pengertian Uang.....	31
2. Fungsi Uang.....	33
3. Pengertian Jumlah Uang Beredar.....	34
4. Permintaan dan Penawaran Uang	35
E. Perdagangan Internasional	40
1. Teori Perdagangan Internasional	40
2. Pengertian Ekspor	41
3. Pengertian Impor.....	42
4. Pengertian Ekspor Neto.....	42
F. Pengaruh Antar Variabel	43
1. Suku Bunga terhadap Nilai Tukar.....	43
2. Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar	44
3. Ekspor Neto terhadap Nilai Tukar	45
G. Model Konsep, Model Berpikir, dan Model Hipotesis	45
1. Model Konsep.....	45
2. Model Berpikir.....	46
3. Model Hipotesis	48

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 50

A. Jenis Penelitian.....	50
B. Lokasi Penelitian	50
C. Variabel dan Pengukurannya	51
D. Populasi dan Sampel.....	53
E. Sumber Data.....	53
F. Teknik Pengumpulan Data.....	54
G. Teknik Analisis.....	54
1. Analisis Deskriptif	54
2. Analisis Statistik	55
a. Uji Asumsi Klasik	56
1) Uji Linearitas	56
2) Uji Normalitas	57
3) Uji Multikolinearitas	58
4) Uji Autokorelasi.....	58
5) Uji Heteroskedastisitas	60
b. Uji Hipotesis.....	60
1) Uji F	61
2) Uji t	62
c. Koefisien Determinasi yang Disesuaikan (<i>Adjusted R²</i>)	63
d. Koefisien Korelasi (<i>r</i>)	64



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	65
B. Penguujian dan Interpretasi Data	66
1. Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika	66
2. Suku Bunga Bank Indonesia.....	72
3. Jumlah Uang Beredar	75
4. Ekspor Neto	80
C. Analisis Data	86
1. Hasil Uji Estimasi Regresi Berganda	86
2. Hasil Uji Asumsi Klasik	88
a. Uji Linearitas.....	88
b. Uji Normalitas	89
c. Uji Multikolinearitas.....	90
d. Uji Autokorelasi	92
e. Uji Heteroskedastisitas	95
3. Uji Hipotesis	96
a. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	96
b. Uji Signifikansi Parsial (Uji t).....	97
4. Koefisien Determinasi yang Disesuaikan (<i>Adjusted R²</i>).....	99
5. Koefisien Korelasi (r).....	100
D. Hasil Analisis	100
E. Pembahasan Hasil Analisis	102
1. Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar, dan Ekspor Neto terhadap Nilai Tukar Rupiah.....	102
2. Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Nilai Tukar Rupiah	102
3. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar Rupiah .	104
4. Pengaruh Ekspor Neto terhadap Nilai Tukar Rupiah.....	105
 BAB V PENUTUP	 108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	108
 DAFTAR PUSTAKA	 110



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang.....	17
2.	Tabel 3.1 Uji Statistik Durbin-Watson d	59
3.	Tabel 4.1 Pergerakan Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika Tahun 2014-2018	66
4.	Tabel 4.2 Pergerakan Suku Bunga Bank Indonesai Tahun 2014-2018	73
5.	Tabel 4.3 Pergerakan Jumlah Uang Beredar Tahun 2014-2018	76
6.	Tabel 4.4 Pergerakan Ekspor Neto Tahun 2014-2018.....	80
7.	Tabel 4.5 Hasil Uji Estimasi Regresi Berganda	87
8.	Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas	89
9.	Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas.....	90
10.	Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas	91
11.	Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi.....	92
12.	Tabel 4.10 Hasil Perbaikan Uji Autokorelasi.....	93
13.	Tabel 4.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas	95



DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Gambar 1.1 Pergerakan Nilai Tukar Rupiah.....	6
2.	Gambar 1.2 Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia.....	8
3.	Gambar 2.1 Model Konsep	46
4.	Gambar 2.2 Model Berpikir	47
5.	Gambar 2.3 Model Hipotesis.....	48
6.	Grafik 4.1 Pergerakan Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika Tahun 2014-2018	67
7.	Grafik 4.2 Pergerakan Suku Bunga Bank Indonesia Tahun 2014-2018...	73
8.	Grafik 4.3 Pergerakan Jumlah Uang Beredar Tahun 2014-2018	76
9.	Grafik 4.4 Pergerakan Ekspor Neto Tahun 2014-2018	81



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Data Penelitian.....	115
2.	Data Penelitian Hasil Log Natural.....	117
3.	Hasil Regresi Berganda.....	119
4.	Hasil Uji Linearitas.....	120
5.	Hasil Uji Normalitas.....	121
6.	Hasil Uji Multikolinieritas.....	122
7.	Hasil Uji Autokorelasi.....	123
8.	Hasil Uji Perbaikan Autokorelasi.....	124
9.	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	125



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan manusia yang banyak dan beragam tidak sebanding dengan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan manusia, sebab sumber daya yang dibutuhkan manusia memiliki sifat terbatas atau langka. Kelangkaan akan barang dan jasa terjadi jika tersedianya barang dan jasa lebih besar daripada kebutuhan seseorang atau masyarakat tersebut (Nopirin, 2012:2). Kenyataan tersebut memunculkan sebuah masalah ekonomi, yaitu bagaimana kebutuhan manusia yang beragam dan tidak terbatas dapat terpenuhi dengan sumber daya yang langka ini. Masalah tersebut ternyata tidak hanya dialami oleh individu saja, namun sebuah negara juga mengalami masalah tersebut.

Solusi yang diterapkan oleh negara agar kebutuhan rakyatnya yang beragam terpenuhi adalah dengan menjalin perdagangan dengan negara lain. Perdagangan dengan negara lain dapat terjalin jika negara tersebut menerapkan sistem ekonomi terbuka. Perdagangan ekspor dan impor antarnegara merupakan bentuk dari sistem ekonomi terbuka (Kurniawan dan Budhi, 2015:187). Perdagangan ekspor dan impor antarnegara dapat juga disebut dengan perdagangan internasional.

Perdagangan internasional memberikan dampak yang positif yaitu terpenuhinya kebutuhan rakyat, namun perdagangan internasional juga memiliki dampak negatif, yaitu timbulnya dominasi ekonomi negara maju terhadap negara berkembang yang didukung oleh era globalisasi yang semakin meningkat. Negara yang perekonomiannya maju dan mapan akan dengan mudah memfasilitasi

keperluan dan kebutuhan negara-negara berkembang (Hasyim, 2016:273). Hal tersebut mengakibatkan negara berkembang sangat ketergantungan terhadap negara maju, sehingga apabila terjadi perubahan ekonomi di negara maju maka akan mempengaruhi pula perekonomian negara berkembang.

Indonesia yang merupakan negara berkembang dan menerapkan sistem ekonomi terbuka menyebabkan terhubungnya perekonomian Indonesia dengan perekonomian global, sehingga dalam menjalankan perdagangan internasional, kurs atau nilai tukar menjadi kunci utama. “Mata uang-mata uang yang dipergunakan mempunyai harga tertentu dalam mata uang negara lain dan harga tersebut menggambarkan berapa banyak suatu mata uang harus dipertukarkan untuk memperoleh satu unit mata uang lain, inilah yang disebut dengan nilai tukar” (Rahardja dan Manurung, 2008:91). Berdasarkan teori pendekatan perdagangan, faktor penentu kuat atau lemahnya nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing dipengaruhi oleh besar kecilnya perdagangan internasional yang berlangsung di antara kedua negara tersebut, sedangkan secara umum variabel ekonomi yang mempengaruhi perubahan nilai tukar adalah inflasi, tingkat bunga, neraca pembayaran, pendapatan nasional, serta tingkat pengangguran. Variabel-variabel ekonomi tersebut, apabila tidak diperhatikan dengan baik akan menimbulkan masalah ekonomi bagi suatu negara.

Pemecahan masalah makro ekonomi harus ada campur tangan dari pemerintah. Cara yang ditempuh pemerintah dalam menstabilkan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika adalah melalui bank sentral, yaitu Bank Indonesia. Menurut UU No. 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia dalam (Soetikno, 2016:1) dalam

kapasitasnya, Bank Indonesia mempunyai satu tujuan tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai tukar rupiah. Bank Indonesia menerapkan instrumen kebijakan moneter melalui perubahan suku bunga atau tingkat diskonto (pembebanan bunga oleh Bank Sentral yang meminjamkan uang kepada bank komersial), perubahan stok uang yang beredar (penawaran uang), dan pengawasan terhadap sistem perbankan (Hasyim, 2016:6). Instrumen moneter yang diambil peneliti sebagai variabel penelitian adalah tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar.

Faktor pertama yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing adalah tingkat suku bunga. “Tingkat suku bunga menjadi biaya peluang dari pemegang uang” (Kurniawan dan Budhi, 2015:167). Pernyataan tersebut berlaku bagi investor yang ingin menanamkan modalnya untuk mendapatkan keuntungan, sebab bagi investor tingkat suku bunga merupakan harga yang harus dibayar sebagai hasil dari dana yang di investasikan. Tingginya suku bunga akan mendorong investor asing untuk menanamkan modal ke dalam instrumen-instrumen keuangan di Indonesia seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI) karena mereka akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dan aliran modal asing yang masuk ke Indonesia ini mendorong menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika.

Teori *International Fisher Effect* (IFE) menjelaskan bahwa mata uang negara dengan suku bunga yang relatif tinggi akan terdepresiasi karena suku bunga nominal suatu negara yang tinggi mencerminkan taksiran inflasi pada negara tersebut. Risiko gagal bayar (*deflout*) atas investasi turut terbentuk dari adanya suku

bungan nominal (Madura, 2010:243). Teori IFE ini menyatakan bahwa terjadinya perbedaan tingkat bunga antara dua negara disebabkan adanya perbedaan ekspektasi terhadap tingkat inflasi. Negara dengan tingkat suku bunga tinggi menandakan bahwa negara tersebut memiliki ekspektasi inflasi yang tinggi pula dan inflasi yang tinggi menandakan bahwa melemahnya nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Jadi, negara dengan tingkat suku bunga tinggi mengakibatkan nilai mata uangnya terdepresiasi oleh nilai mata uang negara dengan tingkat suku bunga rendah.

Instrumen moneter selanjutnya yang mempengaruhi kestabilan nilai tukar adalah peredaran uang di masyarakat. Definisi uang beredar dalam arti yang luas meliputi mata uang dalam peredaran (uang kartal), uang giral, dan uang kuasi (deposito berjangka, tabungan, dan rekening atau tabungan valuta asing milik swasta domestik) (Sukirno, 2015:281). Mata uang domestik akan terdepresiasi apabila uang domestik yang beredar semakin tinggi (Miskhin, 2008:130). Banyaknya uang yang diedarkan oleh Bank Indonesia di masyarakat akan memberikan tekanan pada nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang dolar Amerika. Peredaran rupiah yang terlalu berlebihan, akan menyebabkan harga barang dan jasa semakin mahal atau terjadinya inflasi.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan bukan termasuk dalam instrumen moneter adalah ekspor neto. Ekspor neto (*net export*) dapat didefinisikan sebagai total ekspor negara yang dikurangi dengan total impornya, disebut juga sebagai neraca perdagangan (Mankiw, dkk, 2014:170). Total ekspor yang lebih tinggi dari pada total impornya akan membuat ekspor neto

bertanda positif, sebaliknya ekspor neto akan bertanda negatif apabila total impor lebih tinggi dari pada total ekspornya.

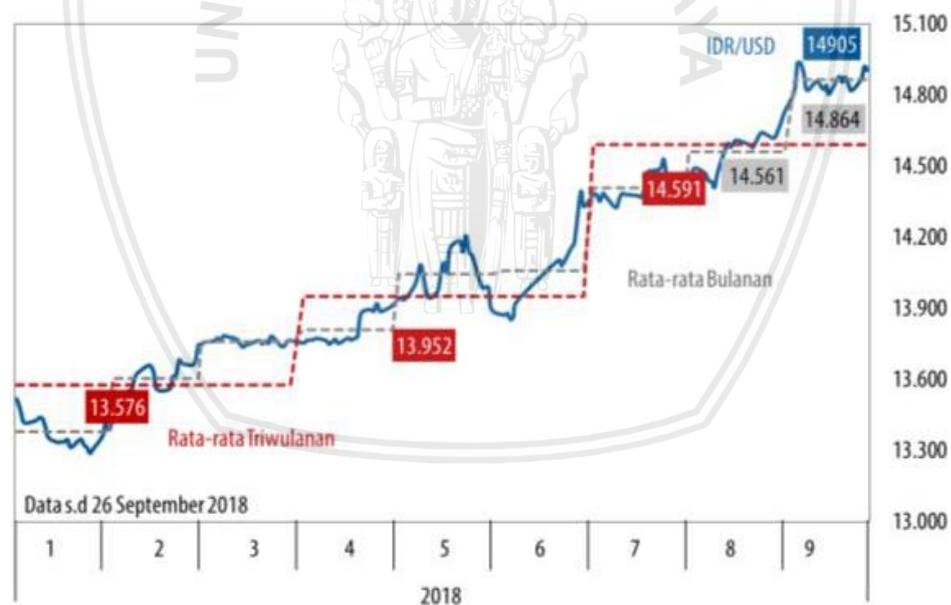
Negara yang total ekspornya lebih tinggi dari pada total impornya, maka nilai mata uang negara tersebut menguat terhadap mata uang asing. Peristiwa tersebut membuktikan bahwa harga dan kualitas produk dalam negeri mampu bersaing dengan harga dan kualitas produk dari negara lain. Negara dengan kegiatan ekspor tinggi dan nilai tukar mata uang yang kuat menggambarkan bahwa negara tersebut memiliki fundamental perekonomian yang kuat.

Penelitian dari Soetikno (2016) yang berjudul “Analisis Pengaruh *Bi Rate*, Cadangan Devisa, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Stabilitas Nilai Tukar Rupiah Periode 2007 sampai 2015” menunjukkan bahwa dalam jangka pendek *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan, cadangan devisa berpengaruh negatif dan signifikan, dan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. *BI Rate*, cadangan devisa, dan jumlah uang beredar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka panjang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Soetikno terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Haryadi, yaitu faktor yang mempengaruhi kuat lemahnya nilai tukar berupa suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap fluktuasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Hasil penelitian dari Soetikno dan Haryadi menunjukkan bahwa hanya jumlah uang yang beredar yang berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Penelitian dari Mustika, dkk (2015) yang berjudul “Analisis Pengaruh Ekspor Neto Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat dan

Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1993 sampai 2014.” Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa selama periode penelitian yakni tahun 1993 sampai tahun 2014 ekspor neto tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan ekspor neto berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah per US dolar.

Indonesia saat ini sedang mengalami ketidakpastian fundamental ekonomi, di mana nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika melemah. Depresiasi nilai tukar rupiah pada tahun 2018 ini terus mengalami peningkatan. Berikut akan dipaparkan mengenai grafik pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika selama tahun 2018 dimulai dari bulan Januari sampai bulan September.



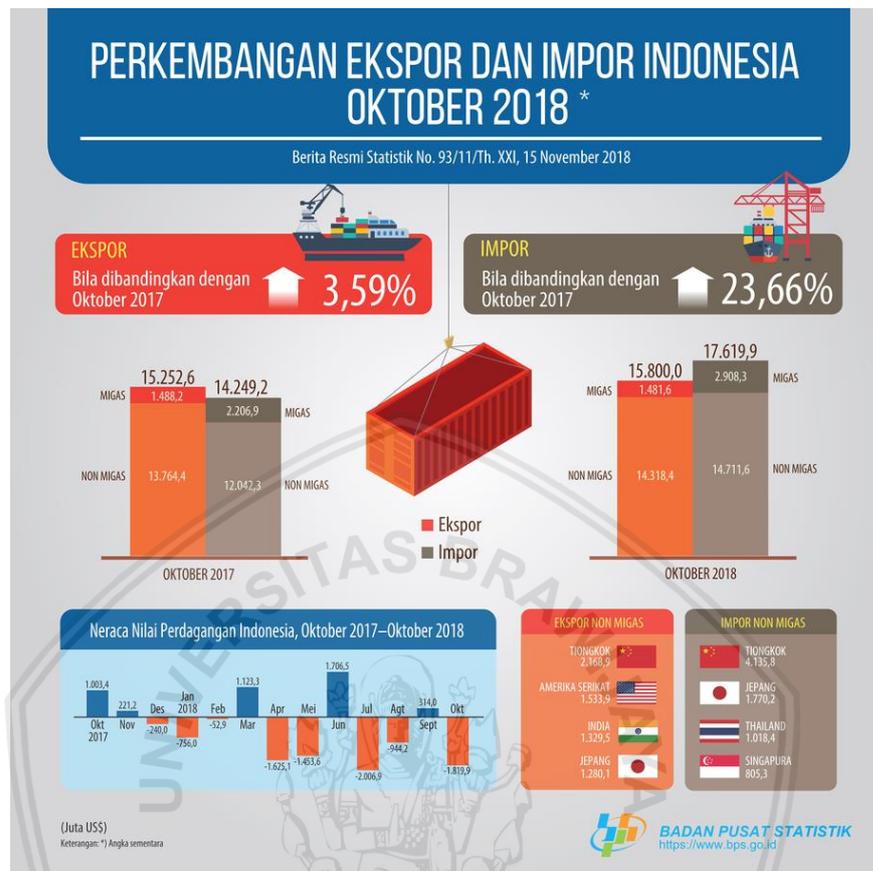
Gambar 1.1 Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika
Sumber: LTBI, 2018

Gambar di atas menunjukkan pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika selama 9 bulan terakhir yang mengalami fluktuasi. Bulan Januari dan Februari, rata-rata rupiah berada pada level Rp 13.576, kemudian pada bulan Mei

rupiah berada pada level Rp 13.952. Depresiasi rupiah terhadap dolar Amerika terus meningkat hingga berada level Rp 14.591 pada bulan Juli dan bulan Agustus berada pada level Rp 14.864. Tekanan terhadap nilai tukar rupiah hingga 26 September ditutup pada level Rp 14.905 per dolar Amerika, hampir menyentuh angka Rp 15.000.

Melemahnya nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika dipengaruhi oleh kebijakan Fed yang menaikkan tingkat suku bunga global yang menyebabkan perang suku bunga (*monetary policy war*) di pasar global ([Bisnis.com](#)). Adanya perang suku bunga ini memicu menguatnya ketidakpastian global, sehingga para investor akan beralih ke mata uang dolar Amerika karena mata uang ini merupakan mata uang yang aman. Peristiwa tersebut mengakibatkan dolar Amerika terus menguat yang kemudian mendorong aliran modal keluar dari negara-negara yang belum dikatakan maju tetapi memiliki kondisi perekonomian yang bagus (*emerging market*) dan akhirnya menekan banyak mata uang negara berkembang (BI, 2018).

Faktor lain yang mempengaruhi melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika adalah total impor terlalu tinggi dari pada total ekspor yang dilakukan oleh Indonesia. Tingginya impor menyebabkan permintaan akan dolar Amerika lebih banyak dari pada mata uang rupiah, yang selanjutnya akan berdampak pada melemahnya mata uang rupiah terhadap mata uang dolar Amerika. Sumber utama penyebab rupiah melemah adalah besarnya defisit transaksi berjalan ketimbang transaksi modal dan finansial untuk menutupinya ([kompas.com](#)).



Gambar 1.2 Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia

Sumber: www.bps.go.id

Gambar di atas menunjukkan bahwa neraca perdagangan Indonesia mengalami fluktuasi. Tahun 2017 pada bulan Oktober dan November Indonesia mengalami surplus, namun pada akhir tahun 2017 hingga bulan Februari 2018 Indonesia mengalami defisit. Bulan selanjutnya yaitu bulan Maret Indonesia dapat membalikkan keadaan dengan adanya surplus, akan tetapi keadaan tersebut hanya terjadi sesaat sebab pada bulan April hingga Mei defisit kembali terjadi dan hanya pada bulan Juni Indonesia mengalami surplus. Bulan selanjutnya yakni bulan Juli, Agustus, serta bulan Oktober defisit melanda Indonesia kembali dan hanya pada bulan September Indonesia mengalami surplus. Peristiwa ini membuktikan bahwa

masyarakat Indonesia cenderung lebih suka mengkonsumsi barang dan jasa dari luar negeri dibanding produk dalam negeri.

Sistem perdagangan bebas yang didukung oleh arus globalisasi saat ini, menjadikan nilai tukar sebagai faktor penting yang perlu diperhatikan dalam perekonomian suatu negara. Kemampuan daya beli dalam perdagangan internasional serta ketertarikan investor dalam menanamkan modalnya sangat dipengaruhi oleh pergerakan nilai tukar negara tersebut. Hal ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti hubungan instrumen moneter yang terdiri dari suku bunga, jumlah uang yang beredar, serta faktor lain yaitu ekspor neto terhadap nilai tukar. Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti baik pada aspek alasan gap teoritik, gap penelitian terdahulu maupun pada aspek fenomena empiris, peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH SUKU BUNGA BANK INDONESIA, JUMLAH UANG BEREDAR, DAN EKSPOR NETO TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH (Studi tentang Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Periode Januari 2014 - September 2018).”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Suku Bunga Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar, dan Ekspor Neto secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah?

2. Apakah Suku Bunga Bank Indonesia secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah?
3. Apakah Jumlah Uang Beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah?
4. Apakah Ekspor Neto secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pengaruh secara simultan Suku Bunga Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar, dan Ekspor Neto terhadap Nilai Tukar Rupiah.
2. Menjelaskan pengaruh secara parsial Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Nilai Tukar Rupiah.
3. Menjelaskan pengaruh secara parsial Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar Rupiah.
4. Menjelaskan pengaruh secara parsial Ekspor Neto terhadap Nilai Tukar Rupiah.

D. Kontribusi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi sebagai berikut:

1. Kontribusi Akademis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam penelitian yang berhubungan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya serta sebagai bahan perbandingan pada penelitian sebelumnya dengan tema yang sama.

2. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang terkait yaitu pemerintah dan masyarakat. Bagi Pemerintah, dengan diketahuinya dampak dari nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika yang dapat mempengaruhi perekonomian Indonesia, maka hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah selaku pengambil kebijakan dalam menentukan arah dan strategi pembangunan selanjutnya, khususnya dalam mengatasi masalah-masalah moneter. Bagi Masyarakat, yaitu masyarakat dalam hal ini antara lain para investor, importir, serta eksportir agar memperhatikan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dalam melakukan kegiatan ekonomi.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan rangkaian dan rincian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan mengenai landasan teori dari penelitian terdahulu sebagai dasar materi, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, pengembangan kerangka konsep, kerangka berpikir, serta model hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode atau jenis penelitian, lokasi penelitian, identifikasi variabel dan pengukuran, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai hasil penelitian yang mencakup gambaran umum objek penelitian, hasil analisis dan hasil perhitungan statistik, serta pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Demak, dkk (2018)

Judul penelitian dari Demak ini adalah “Pengaruh Suku Bunga Deposito, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar.” Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data *time series* periode 2008 - 2017. Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan model *Error Corection Model* (ECM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan dalam jangka panjang suku bunga deposito, jumlah uang beredar, dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar. Dalam jangka pendek suku bunga deposito berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar, sedangkan jumlah uang beredar dan inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar.

2. Soetikno (2016)

Judul penelitian dari Soetikno ini adalah “Analisis Pengaruh *Bi Rate*, Cadangan Devisa, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Stabilitas Nilai Tukar Rupiah.” Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data *time series* periode 2007:Q1-2015:Q4. Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan model *Error Corection Model* (ECM).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan, cadangan devisa berpengaruh negatif dan signifikan, dan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Secara bersama-sama *BI Rate*, cadangan devisa, dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka panjang. Berdasarkan uji stabilitas dengan menggunakan analisis *HP filter* dapat disimpulkan bahwa nilai tukar selama periode penelitian 2007:Q1-2015:Q4 tidak stabil.

3. Amina (2016)

Judul penelitian ini yaitu “Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Ekspor, dan Impor Terhadap Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat di Indonesia Periode 2008:1-2015:4.” Alat analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan jumlah uang beredar, suku bunga SBI, ekspor, dan impor berpengaruh secara signifikan terhadap kurs rupiah/dolar Amerika Serikat. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa hanya jumlah uang beredar, suku bunga SBI, ekspor yang berpengaruh signifikan terhadap kurs rupiah/dolar Amerika Serikat di Indonesia, sedangkan impor tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs rupiah/dolar Amerika Serikat di Indonesia.

4. Mustika, dkk (2015)

Judul dari penelitian ini adalah “Analisis Pengaruh Ekspor Neto Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat dan Pertumbuhan

Ekonomi di Indonesia Periode 1993 sampai 2014.” Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa selama periode penelitian yakni tahun 1993 sampai tahun 2014 ekspor neto tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan ekspor neto berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah per US dolar.

5. Haryadi (2014)

Judul dari penelitian ini adalah “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah Per US Dollar Periode 2000 – 2012.” Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan model *Error Corection Model* (ECM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel inflasi dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah per US dollar, sedangkan variabel suku bunga dan pendapatan nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah per US dollar.

6. Puspitaningrum, dkk (2014)

Judul penelitiannya yaitu “Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012.” Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa variabel tingkat

inflasi dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Sebaliknya, variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.



Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No.	Nama	Judul Penelitian	Variabel	Persamaan	Perbedaan	
					Terdahulu	Penelitian saat ini
1.	Utari D.L Kiay Demak, Robby J. Kumaat, dan Dennij Mandej (2018)	Pengaruh Suku Bunga Deposito, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar	Dependen: - Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Independen: - Suku Bunga Deposito - Jumlah Uang Beredar - Inflasi	Dependen: - Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Independen: - Jumlah Uang Beredar	Metode Analisis: - <i>Error Corection Model</i> (ECM) Waktu: - Periode 2008 sampai 2017	Metode Analisis: - <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) Waktu: - Periode 2014 sampai 2018
2.	Helena Arthakamami Soetikno (2016)	Analisis Pengaruh <i>Bi Rate</i> , Cadangan Devisa, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Stabilitas Nilai Tukar Rupiah Periode 2007:Q1-2015:Q4	Dependen: - Nilai Tukar Rupiah Independen: - <i>Bi Rate</i> - Cadangan Devisa - JUB	Dependen: - Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Independen: - JUB Jenis Data: - Data Sekunder	Metode Analisis: - <i>Error Corection Model</i> (ECM) Waktu: - Periode 2007 sampai 2015	Metode Analisis: - <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) Waktu: - Periode 2014 sampai 2018

Lanjutan Tabel

3.	ST. Amina (2016)	Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Ekspor, dan Impor Terhadap Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat di Indonesia Periode 2008:1-2015:4	Dependen: - Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat Independen: - JUB - Suku Bunga SBI - Ekspor - Impor	Dependen: - Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Independen: - JUB Jenis Data: - Data Sekunder	Waktu: - Periode 2008 sampai 2015	Waktu: - Periode 2014 sampai 2018
4.	Candra Mustika, Etik Umiyati, dan Erni Achmad (2015)	Analisis Pengaruh Ekspor Neto Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1993 sampai 2014	Dependen: - Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat - Pertumbuhan Ekonomi Independen: - Ekspor Neto	Dependen: - Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Independen: - Ekspor Neto Jenis Data: - Data Sekunder	Waktu: - Regresi Linier Berganda - Periode 1993 sampai 2014	Waktu: - <i>Ordinary Least Square (OLS)</i> - Periode 2014 sampai 2018

Lanjutan Tabel

5.	Haryadi (2014)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah Per US Dollar Periode 2000 - 2012	<p>Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nilai Tukar Rupiah Per US Dollar <p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Inflasi - Suku Bunga - Jumlah Uang Beredar - Pendapatan Nasional 	<p>Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika <p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah Uang Beredar <p>Jenis Data:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Data Sekunder 	<p>Metode Analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Error Corection Model</i> (ECM) <p>Waktu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Periode 2000 sampai 2012 	<p>Metode Analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) <p>Waktu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Periode 2014 sampai 2018
6.	Roshinta Puspitaningrum dan Suhadak Zahroh Z.A (2014)	Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012	<p>Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nilai Tukar Rupiah <p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Inflasi - Suku Bunga SBI - Pertumbuhan Ekonomi 	<p>Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika <p>Jenis Data:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Data Sekunder 	<p>Waktu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Regresi Linier Berganda - Periode 2003 sampai 2012 	<p>Waktu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) - Periode 2014 sampai 2018

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

A. Nilai Tukar

1. Pengertian Nilai Tukar

“Nilai tukar mata uang adalah harga mata dari nilai tukar uang domestik terhadap mata uang asing dan transaksi tersebut ditentukan oleh suplai (valuta asing) dan permintaan (di pasar valuta asing)” (Kurniawan dan Budhi, 2015:183). Menurut Rahardja dan Manurung (2008:91) “Mata uang-mata uang yang dipergunakan mempunyai harga tertentu dalam mata uang negara lain dan harga tersebut menggambarkan berapa banyak suatu mata uang harus dipertukarkan untuk memperoleh satu unit mata uang lain, inilah yang disebut nilai tukar.” Menurut Nopirin (2012:232) “Nilai tukar merupakan semacam harga di dalam pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai/harga antara kedua uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*).”

Menurut Latumaerissa (2015:289) dalam perdagangan internasional pertukaran antara satu mata uang dengan mata uang negara lain menjadi hal yang terpenting untuk mempermudah proses transaksi jual beli barang dan jasa, dari pertukaran ini terdapat “Perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut dan inilah yang disebut dengan nilai tukar atau kurs.” Sama dengan penjelasan Latumaerissa, Supriatna (2007:145) menjelaskan pengertian “Kurs atau nilai tukar (*Exchange rate*) sebagai perbandingan nilai mata uang asing dan nilai mata uang dalam negeri”. Beberapa pengertian mengenai kurs dari ekonom di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mendapatkan satu mata uang negara asing berapa banyak yang harus kita

pertukarkan dengan mata uang negara kita atau lebih sederhanya berapa rupiah untuk mendapatkan satu dolar Amerika.

Nilai tukar atau kurs terbagi menjadi dua jenis, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Menurut Mankiw, dkk (2014:178), “Nilai tukar riil (*real exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukarkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain.” Contoh dari pernyataan tersebut adalah, satu kilogram kopi Malaysia lebih murah tiga kali lipat dibandingkan dengan satu kilogram kopi Indonesia. Sedangkan nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah “Nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain” (Mankiw, dkk, 2014:179).

Nilai tukar dapat mengalami apresiasi dan depresiasi. Depresiasi (*depreciation*) dapat dijelaskan sebagai penurunan nilai mata uang domestik terhadap nilai mata uang asing, contohnya adalah US\$ 1 dapat ditukarkan dengan rupiah senilai Rp 15.000,00. Apresiasi (*appreciation*) adalah peningkatan nilai mata uang domestik terhadap nilai mata uang asing misalnya, US\$ 1 dapat ditukarkan dengan rupiah senilai Rp 13.000,00.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2015:402) perubahan dalam permintaan dan penawaran sesuatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta, disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah:

a. Perubahan dalam Citarasa Masyarakat

Menurut Sukirno (2015:402) “Perubahan citarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka ke atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri mau pun yang diimpor.” Kualitas yang baik akan barang-barang yang diproduksi dalam negeri akan mempengaruhi selera masyarakat dan mengakibatkan kegiatan impor yang berkurang serta dapat meningkatkan kegiatan ekspor. Kegiatan impor akan meningkat apabila kualitas barang-barang dari luar negeri semakin baik.

b. Perubahan Harga Barang Ekspor dan Impor

“Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka eksportnya akan berkurang” (Sukirno, 2015:402). Perubahan harga barang ekspor dan impor berbanding terbalik dengan jumlah barang yang diimpor dan diekspor sebab penurunan harga barang impor akan menyebabkan kegiatan impor meningkat, begitu pula sebaliknya.

c. Kenaikan Harga Umum (Inflasi)

“Adanya inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor serta menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor” (Sukirno, 2015:402).

d. Perubahan Suku Bunga dan Tingkat Pengembalian Investasi

Faktor yang mempengaruhi kurs selanjutnya adalah perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi. Menurut Sukirno (2015:402) “Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri, sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke negara itu.” Nilai mata uang negara domestik akan bertambah apabila permintaan ke atas mata uangnya meningkatkan akibat dari banyaknya modal dari luar negeri yang mengalir di negara tersebut dan begitu pula sebaliknya.

e. Pertumbuhan Ekonomi

“Kemajuan suatu negara yang diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan ke atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik. Kemajuan yang menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, maka penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut akan merosot” (Sukirno, 2015:403).

3. Teori-teori Nilai Tukar

Teori-teori nilai tukar diklasifikasikan menjadi empat teori yang terdiri dari pendekatan perdagangan, teori paritas daya beli, pendekatan moneter, dan pendekatan keseimbangan (Latumaerissa, 2015:290).

a. Pendekatan Perdagangan atau Pendekatan Elastisitas terhadap Pembentukan Kurs

“Nilai tukar dari dua negara ditentukan oleh besar kecilnya perdagangan barang dan jasa yang berlangsung di antara kedua negara tersebut” (Latumaerissa, 2015:290). Negara dengan nilai impornya lebih

besar dari pada nilai ekspor, maka kurs mata uangnya melemah terhadap mata uang asing tersebut dan sebaliknya bila nilai ekspor lebih tinggi dari nilai impor, maka kurs mata uang negara tersebut menguat terhadap mata uang asing.

b. Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity Theory* atau PPP)

“Penurunan daya beli mata uang domestik akan diiringi dengan depresiasi mata uangnya secara proporsional dalam pasar valas dan sebaliknya, kenaikan daya beli mata uang domestik akan diikuti dengan apresiasi mata uangnya secara proporsional di pasar valas” (Latumaerissa, 2015:290). Menurut Mankiw dkk (2014:181) “Teori paritas daya beli menyatakan bahwa satu unit mata uang tertentu harus mampu membeli barang dalam jumlah yang sama di semua negara.”

c. Pendekatan Moneter (*Monetary Approach*)

”Pendekatan moneter mengutamakan peranan uang (sektor moneter) dan cenderung mengabaikan peranan penting yang dimainkan oleh perdagangan barang dan jasa (sektor riil) sebagai suatu faktor pokok yang mempengaruhi besar kecilnya kurs, khususnya dalam jangka panjang. Selain itu, pendekatan moneter mengasumsikan bahwa asset-asset finansial domestik dan luar negeri seperti obligasi yang diterbitkan oleh berbagai negara satu sama lain merupakan pengganti atau substitusi yang sempurna” (Latumaerissa, 2015:290).

d. Pendekatan Keseimbangan Portofolio (*Portofolio Balance Approach*)

Teori ini dapat dikatakan berbanding terbalik dengan teori sebelumnya, yaitu Teori Pendekatan Moneter.

“Merumuskan bahwa kurs sesungguhnya terbentuk dalam proses dan penyeimbangan *stock* atau total permintaan dan penawaran asset-asset finansial (dalam hal ini, uang dipandang hanya merupakan salah satu bentuk dari sekian banyak jenis asset finansial) dalam setiap negara dan asumsi yang dipergunakan dalam pendekatan ini adalah obligasi domestik dan luar negeri sebagai

substitusi yang tidak sempurna serta memperhitungkan arti penting perdagangan (sektor riil)” (Latumaerissa, 2015:291),

4. Sistem Nilai Tukar

a. *Fix Exchange Rate System* (Sistem Nilai Tukar Tetap)

Sistem nilai tukar tetap menyatakan bahwa nilai tukar mata uang dibuat konstan atau hanya diperbolehkan berfluktuasi dalam kisaran yang sempit (Madura, 2010:171). Menurut Simorangkir dan Suseno (2005:17) “Pada sistem nilai tukar tetap ini, mata uang suatu negara ditetapkan secara tetap dengan mata uang asing tertentu.” Suatu negara akan melakukan intervensi untuk menjaga agar fluktuasi tetap berada dalam kisaran yang diinginkan, hal ini dilakukan apabila pada suatu saat nilai tukar mulai berfluktuasi terlalu besar. Pemotongan nilai mata uang domestik (*devalue*) terhadap mata uang asing atau mengembalikan nilai mata uang (*revalue*) atau meningkatkan nilai mata uang domestik terhadap mata asing akan dilakukan oleh pemerintah pada kondisi tertentu bila diperlukan. Kelebihan sistem nilai tukar tetap adalah sebuah perusahaan internasional dapat melakukan kegiatan bisnisnya tanpa perlu khawatir dengan adanya perubahan nilai mata uang di kemudian hari.” (Madura, 2010:171).

b. *Freely Floating Exchange Rate System* (Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas)

Menurut Simorangkir dan Suseno (2005:19) “Mekanisme penetapan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing ditentukan oleh mekanisme pasar.” Pasar memiliki kewenangan secara penuh dalam menentuka nilai tukar tanpa intervensi dari pemerintah, sistem

mengambang bebas ini memperbolehkan adanya fleksibilitas secara penuh dan nilai tukar akan disesuaikan secara terus menerus sesuai dengan kondisi penawaran dan permintaan dari mata uang tersebut. Kelebihan dari sistem nilai tukar mengambang bebas adalah kondisi ekonomi suatu negara akan lebih terlindungi dari kondisi ekonomi negara lain (Madura, 2010:173).

c. Sistem Mengambang Terkendali

Menurut Simorangkir dan Suseno (2005:24) “Negara menerapkan sistem nilai tukar mengambang terkendali apabila bank sentral melakukan intervensi di pasar valuta asing tetapi tidak ada komitmen untuk mempertahankan nilai tukar pada tingkat tertentu.” Menurut Madura (2010:174) Gejala turun-naiknya nilai tukar dibiarkan mengambang dari hari ke hari dan tidak ada batasan-batasan resmi, hal ini sama dengan sistem tetap namun, pemerintah dapat sewaktu-waktu melakukan intervensi untuk menghindari gejala tersebut yang terlalu jauh dari mata uangnya. Tujuan intervensi tersebut menurut Simorangkir dan Suseno (2005:24) adalah untuk “Menstabilkan pergerakan nilai tukar secara berkala atau setidaknya mengurangi volatilitas pada tingkat moderat, serta mencegah pergerakan nilai yang terlalu besar.”

d. Sistem Nilai Tukar Terikat

Sistem nilai terikat (*pegged exchange rate*) digunakan oleh beberapa negara, dimana mata uang lokal mereka diikatkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada sebuah jenis mata uang tertentu dan nilai mata uang

lokal akan mengikuti fluktuasi dari nilai mata uang yang dijadikan ikatan tersebut (Madura, 2010:175). Biasanya, mata uang yang dijadikan ikatan tersebut adalah mata uang yang aman dan jarang mengalami fluktuasi, sebagai contoh mata uang yang aman dan jarang berfluktuasi adalah mata uang dolar Amerika.

e. Dolarisasi (*Dollarization*)

Pengertian dari dolarisasi adalah digantikannya mata uang lokal dengan mata uang dolar AS. Mata uang lokal yang digantikan secara paksa dengan mata uang dolar sebagai alat tukar, merupakan suatu hal yang ekstrem dibanding dengan mata uang (Madura, 2010:178). Negara yang melakukan penggantian mata uang lokal dengan mata uang dolar AS adalah negara Ekuador, yaitu dengan mengganti mata uang sucre menjadi dolar AS. Kebijakan ini diambil disebabkan oleh negara Ekuador yang sedang mengalami permasalahan ekonomi, yaitu terjadinya inflasi yang sangat tinggi dan berfluktuatifnya tingkat suku bunga. Adanya dolarisasi ini memberikan dampak positif bagi negara Ekuador yaitu menurunnya tingkat inflasi.

f. Dewan Mata Uang (*Currency Board*)

Sistem untuk mengikatkan mata uang domestik kepada valuta asing oleh dewan yang bertugas menjaga cadangan dari semua nilai mata uang yang dicetak disebut dewan mata uang (Madura, 2010:179).

B. Suku Bunga Bank Indonesia

1. Pengertian Suku Bunga

Mankiw, dkk (2014:32) menjelaskan bahwa “Suku bunga selalu melibatkan perbandingan jumlah uang pada masa waktu yang berbeda.” “Suku bunga (*interest rate*) adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut” (Mishkin, 2010:4). Hampir sama dengan Mishkin, Kasmir (2013:56) menjelaskan pengertian “Suku bunga bagi penjual (untuk simpanan misalnya) merupakan harga yang ditawarkan dan harga yang diterima (yang harus dibayar) pembeli bagi penerima pinjaman.” Menurut Case dan Ray (2009:153) “Bunga merupakan biaya yang dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman atas penggunaan dananya.” Penjelasan mengenai arti suku bunga dari beberapa ekonom di atas dapat disimpulkan bahwa, suku bunga merupakan harga yang diterima oleh pihak pemberi pinjaman dari pihak peminjam sebagai balas jasa atas dana yang dipinjamkan.

“Suku bunga ada dua macam, yaitu suku bunga riil (*real interest rate*) yang menunjukkan seberapa cepat daya beli rekening bank kita naik sepanjang waktu, sedangkan suku bunga nominal (*nominal interest rate*) adalah suku bunga yang diberikan bank, menunjukkan seberapa cepat jumlah dolar di rekening bank kita naik sepanjang waktu” (Mankiw, dkk, 2014:33).

2. Tingkat Suku Bunga

Menurut Kurniawan dan Budhi (2015:167) “Tingkat suku bunga menjadi biaya peluang dari pemegang uang.” Menurut Joesoef (2008:41) “Tingkat bunga (*interest rate*) adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh pihak satu atas penggunaan dana milik pihak lain selama periode tertentu, atau

harga yang harus diterima oleh *lender* karena menyewakan dana kepada *borrower*.” “Menurut kaum klasik tingkat bunga itu merupakan hasil interaksi antara tabungan (S) dan investasi (I)” (Nopirin, 2012:94). Menurut Mankiw, dkk (2014:73,81) “Tingkat suku bunga dipengaruhi oleh inflasi serta permintaan dan penawaran dana pinjaman.”

Jumlah uang yang dipegang oleh investor ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat suku bunga. Semakin tinggi suku bunga maka investor akan memilih untuk menginvestasikan uangnya dan memegang uang dalam jumlah sedikit. Tingkat suku bunga yang rendah menyebabkan investor akan menarik uangnya dan memegang uang lebih banyak.

Berbeda dengan investor, peminjam dana menginginkan tingkat suku bunga yang rendah. Tingkat suku bunga yang rendah akan lebih menguntungkan bagi peminjam dari pada tingkat suku bunga yang tinggi, sebab suku bunga yang tinggi mengakibatkan peminjaman uang semakin mahal. Hal ini berbeda dengan kenyataan bahwa, tingkat suku bunga yang diberikan pihak bank terhadap penabung atas tabungannya akan lebih kecil dari pada suku bunga yang dibebankan pihak bank terhadap peminjam.

Bank Indonesia atau Bank Sentral untuk Indonesia merupakan penentu tinggi rendahnya tingkat suku bunga yang ada di Indonesia. Melalui BI, pemerintah berusaha menjaga kestabilan ekonomi Indonesia. Cara yang dilakukan oleh BI dalam menjaga kestabilan ekonomi adalah dengan menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga atau dengan cara mempengaruhi jumlah uang yang beredar.

3. Teori Suku Bunga

- a. Teori preferensi likuiditas adalah model dasar dari penentuan tingkat bunga. Teori ini menganggap jumlah uang yang beredar dan tingkat harga sebagai variabel eksogen dan mengasumsikan bahwa tingkat suku bunga disesuaikan untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan terhadap keseimbangan uang riil. Teori ini menunjukkan bahwa turunnya suku bunga akan menaikkan jumlah uang yang beredar. Pengetatan kebijakan moneter menyebabkan naiknya tingkat bunga nominal pada jangka pendek dan turunnya tingkat bunga nominal pada jangka panjang (Mankiw, dkk, 2006:298).
- b. Teori Keynes memiliki hubungan terbalik antara suku bunga dengan jumlah uang yang beredar. Menurut Hasyim (2016:127) “Kenaikan stok uang yang beredar nominal membuat tingkat suku bunga akan turun.” Tingkat suku bunga yang rendah membuat seseorang menarik uangnya dan memilih memegang uang secara tunai.
- c. Teori klasik tabungan adalah fungsi dari tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung (Nopirin, 2012:94). Artinya, pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan lebih terdorong mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan.
- d. Teori *International Fisher Effect* (IFE), menjelaskan hubungan sempurna antara suku bunga relatif dan nilai tukar di antara dua negara. Teori IFE menyatakan bahwa seorang investor yang secara periodik

berinvestasi pada sekuritas berbasis bunga asing secara rata-rata akan memperoleh pengembalian yang sama dengan investasi domestik. Artinya, nilai tukar mata uang negara dengan suku bunga tinggi akan terdepresiasi terhadap mata uang negara lain untuk mengkompensasi keuntungan dari suku bunga yang diterima dari investasi asing (Madura, 2010:253).

4. Suku Bunga Bank Indonesia

Menurut Siamat (2005:139) “Suku bunga Bank Indonesia atau BI *rate* adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter.” Pemerintah melalui BI akan menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga untuk mengontrol perekonomian nasional, yang sering disebut dengan kebijakan moneter. Suku bunga Bank Indonesia diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

C. Jumlah Uang Beredar

1. Pengertian Uang

Menurut Putong (2013:335) “Pengertian uang secara sederhana (sempit) adalah alat pembayaran yang sah yang diterbitkan oleh pemerintah (bank sentral) baik berbentuk kertas maupun logam yang memiliki nilai/besaran tertentu yang tertera pada kertas atau logam

yang dimaksud yang penggunaannya diatur dan dilindungi dengan undang-undang.”

“Uang didefinisikan sebagai benda-benda yang disetujui oleh masyarakat sebagai alat perantara untuk mengadakan tukar menukar/perdagangan” (Sukirno, 2015:267). Penjelasan mengenai arti uang dari kedua ekonom tersebut memiliki perbedaan, yaitu jika menurut Sukirno uang digunakan untuk perdagangan, lain halnya menurut Putong yang mengatakan bahwa penggunaan uang ditentukan oleh undang-undang yang berlaku.

“Uang adalah sesuatu yang umumnya diterima sebagai alat pembayaran untuk barang dan jasa” (Kurniawan dan Budhi, 2015:159). Mankiw, dkk (2014:124) menyatakan bahwa “Uang (*money*) merupakan serangkaian aset dalam perekonomian yang biasanya digunakan oleh orang untuk membeli barang dan jasa dari orang lain.” Pengertian uang dari ekonom di atas memiliki penekanan yang sama, yaitu uang digunakan untuk membeli atau membayar barang dan jasa yang diperkukan. Al Ghazali menyatakan bahwa “Uang diibaratkan sebagai cermin yang tidak mempunyai warna tetapi dapat merefleksikan semua warna (maksudnya adalah bahwa uang tidak mempunyai harga, akan tetapi merefleksikan harga semua barang)” (Putong, 2013:336).

“Uang adalah sesuatu yang diterima/dipercaya masyarakat sebagai alat pembayaran atau transaksi” (Rahardja dan Manurung, 2008:105). Sama dengan Rahardja dan Manurung, menurut Abdullah dan Tantri (2014:44) “Uang adalah sesuatu yang bisa diterima oleh umum sebagai alat pembayaran dan sebagai alat tukar-menukar.” Para ekonom menggunakan istilah

“Likuiditas (*liquidity*) untuk menjelaskan tingkat kemudahan suatu aset untuk diubah menjadi alat pertukaran dalam perekonomian dan karena uang adalah alat tukar ekonomi, uang merupakan aset yang paling mudah dicairkan yang tersedia” (Mankiw, dkk, 2014:125). Beberapa ahli di atas memiliki pemikiran yang sama bahwa uang digunakan sebagai alat pembayaran dalam transaksi.

Menurut Budisantoso dan Nuritomo (2014:7) “Uang adalah sesuatu yang secara umum diterima sebagai alat pembayaran untuk pembelian barang dan jasa, pembayaran utang, pajak, dan lainnya.” Budisantoso dan Nuritomo menjelaskan arti uang lebih lengkap, yaitu tidak terbatas sebagai alat untuk transaksi jual beli, namun dapat digunakan sebagai alat dalam memenuhi kewajiban seperti membayar utang dan membayar pajak. Syarat-syarat agar benda tersebut disetujui oleh masyarakat sebagai uang menurut Sukirno (2015:267), yaitu:

- a. Nilainya tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu.
- b. Mudah dibawa-bawa.
- c. Mudah disimpan tanpa mengurangi nilainya.
- d. Tahan lama.
- e. Jumlahnya terbatas (tidak berlebih-lebihan).
- f. Bendanya mempunyai mutu yang sama.

2. Fungsi Uang

Menurut Kurniawan dan Budhi (2015:159) “Fungsi uang tidak terbatas pada satu penggunaan (untuk membeli barang), namun uang sebenarnya memiliki tiga fungsi yang membuat bentuk pembayaran praktis dan ketiga fungsi ini memungkinkan uang bertahan lama, memiliki nilai tukar, serta berharga dan ketiga fungsi uang tersebut adalah:

- a. Sebuah Media Pertukaran
- b. Sebagai Penghitung Suatu Unit
- c. Sesuatu Nilai yang Dapat Disimpan”

Menurut Sukirno (2015:268) “Fungsi uang dalam melancarkan kegiatan perdagangan dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Untuk melancarkan kegiatan tukar menukar.
- b. Untuk menjadi satuan nilai.
- c. Untuk ukuran bayaran yang ditunda.
- d. Sebagai alat penyimpan nilai.”

Hampir sama dengan Sukirno, “Abdullah dan Tantri (2014:44) juga menyebutkan ada empat fungsi uang, yaitu:

- a. Alat tukar-menukar.
- b. Satuan hitung.
- c. Penimbun kekayaan.
- d. Standar pencicilan hutang.”

3. Pengertian Jumlah Uang Beredar

Rahardja dan Manurung (2008:112) mendefinisikan “Jumlah uang yang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) sebagai jumlah uang yang beredar yang terdiri dari atas uang kartal dan uang giral.” Sama dengan Rahardja dan Manurung, Latumaerissa (2015:157) menyatakan bahwa “Uang kartal dan uang giral dalam istilah Moneter disebut M1 yang memiliki sifat dapat dipakai sewaktu-waktu atau pada saat diinginkan, tidak terikat oleh waktu dalam pemakaiannya, M1 inilah disebut sebagai uang beredar.” “Uang (juga sering disebut sebagai uang beredar) sebagai sesuatu yang secara umum diterima dalam pembayaran barang dan jasa atau pembayaran atas uang” (Mishkin, 2010:68). Berbeda dengan Mishkin, menurut Kurniawan dan Budhi (2015:160) beberapa definisi “Jumlah uang yang beredar adalah M1 (bentuk yang paling likuid dari uang), semua mata uang di tangan masyarakat (uang kertas dan uang koin), semua deposito tersimpan di bank-bank komersial, dan cek travel.”

“Pengertian uang beredar atau *money supply* dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu *pengertian yang terbatas* dan *pengertian yang luas*.

Uang beredar dalam pengertian yang terbatas adalah mata uang dalam peredaran (uang kartal) ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan-perseorangan, perusahaan-perusahaan, dan badan-badan pemerintah. Pengertian uang beredar dalam arti yang luas meliputi mata uang dalam peredaran, uang giral, dan uang kuasi (deposito berjangka, tabungan, dan rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik. Uang beredar menurut pengertian yang luas ini dinamakan juga sebagai likuiditas perekonomian atau M2” (Sukirno, 2015:281).

Hampir sama dengan Sukirno, Budisantoso dan Nuritomo (2014:6) mengklasifikasi uang dalam dua kelompok yang didasarkan atas tingkat likuiditasnya, yaitu “*Narrow money* yang memiliki arti bentuk uang yang dianggap memiliki likuiditas paling tinggi (uang kartal dan uang giral) dan *broad money* yang terdiri dari *narrow money* ditambah dengan rekening tabungan (*saving deposit*) dan rekening deposito berjangka (*time deposit*).”

“Jumlah uang yang beredar adalah total persediaan uang dalam suatu perekonomian pada suatu saat tertentu (biasanya satu tahun anggaran) dan uang beredar itu bukanlah uang yang hanya beredar dan berada di tangan masyarakat, akan tetapi dalam pengertian keseluruhan jumlah uang yang dikeluarkan secara resmi baik oleh bank sentral berupa uang kartal, maupun uang kuasi (tabungan, valas, dan sebagainya) dan uang giral” (Putong, 2013:341).

Putong menjelaskan arti dari jumlah uang yang beredar secara keseluruhan, berbeda dengan Sukirno, Budisantoso dan Nuritomo yang membedakan jumlah uang yang beredar dalam arti sempit dan laus.

4. Permintaan dan Penawaran Uang

a. Permintaan Uang

Permintaan uang dapat diartikan sebagai berapa banyak uang yang diminta atau berapa banyak uang yang ingin dimiliki/dipegang oleh seseorang. Menurut Waluyo dan Yulianti (2016:105) teori permintaan

uang ada tiga model, yaitu Teori Permintaan Uang Klasik, Teori Keynes, dan Teori *Post Keynes*.

1) Teori Permintaan Uang Klasik

“Menurut Fisher jumlah uang yang diminta berbanding proporsional dengan tingkat *output* atau pendapatan, sebab bila tingkat *output* meningkat maka permintaan uang juga meningkat, begitu juga sebaliknya” (Rahardja dan Manurung, 2008:107). “Teori permintaan uang klasik ini dikemukakan oleh Irfing Fisher dengan bukunya dalam judul ‘*transaction demand theory of the demand for money*’ yang memandang uang sebagai alat pertukaran” (Waluyo dan Yulianti, 2016:105). Berbeda dengan Fisher, “Alferd Marshall sebagai leader dari kaum Cambridge berpendapat bahwa dari banyaknya peredaran uang yang berada di masyarakat, sebenarnya tidak keseluruhan mencakup uang yang dimiliki oleh masyarakat, karena ada sebagian yang masih dipegang secara tunai” (Putong, 2013:344).

2) Teori Permintaan Uang Keynes

Menurut Keynes, ada tiga alasan (motif) seseorang dalam memegang uang, diantaranya adalah:

a) Motif Transaksi (*Transaction Motive*)

Menurut Keynes dalam Rahardja dan Manurung (2008:109)

“Teori ini sama dengan teori klasik, yaitu permintaan uang untuk transaksi berhubungan positif dengan tingkat pendapatan, bila

pendapatan meningkat maka kebutuhan uang untuk transaksi juga meningkat”.

“Permintaan uang untuk transaksi ini menjembatani periode permintaan dan pengeluaran seseorang melakukan pengeluaran setiap hari sedangkan penerimaan tidak terjadi setiap hari, artinya bahwa peranan uang sangat penting bagi seseorang untuk melakukan transaksi dan motif transaksi atau tujuan memegang uang untuk transaksi sangat tergantung dari jumlah pendapatan yang dimiliki seseorang” (Waluyo dan Yulianti, 2016:108).

b) Motif Berjaga-jaga (*Precautionary Motive*)

Menurut Keynes dalam Rahardja dan Manurung (2008:109)

“Permintaan uang untuk berjaga-jaga juga berhubungan positif dengan tingkat pendapatan, jika pendapatan meningkat maka permintaan uang untuk berjaga-jaga juga meningkat”. “Menurut Keynes antisipasi terhadap pengeluaran yang direncanakan dan yang tidak direncanakan menyebutkan seseorang akan memegang uang lebih besar dari pada untuk tujuan transaksi dan sama halnya dengan motif transaksi” (Waluyo dan Yulianti, 2016:108).

c) Motivasi Spekulasi (*Speculation Motive*)

“Uang dapat digunakan sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan yang disebut motivasi spekulasi (*speculation motive*)” (Rahardja dan Manurung, 2008:110). “Umumnya motif spekulasi ini dilakukan oleh seseorang untuk perdagangan saham sehingga menurut Keynes permintaan akan uang tunai

dipengaruhi oleh tingkat bunga dan harapan mengenai harga yang akan datang” (Waluyo dan Yulianti (2016:110).

3) Teori Permintaan Uang *Post Keynes*

Teori permintaan ini muncul sebagai akibat dari ketidakpuasan akan teori yang dikemukakan oleh Keynes, dan teori permintaan uang ini dikemukakan oleh Boumol dan Tobin.

“Menurut Boumol, teori permintaan uang untuk tujuan transaksi dalam teorinya *inventory approach* menyatakan bahwa adanya lembaga keuangan yang memberikan bunga yang menyebabkan orang yang memegang uang tunai akan menderita kerugian yang disebut *opportunity cost*. Semakin tinggi tingkat bunga yang terjadi di masyarakat, semakin besar pula biaya yang ditanggung seseorang yang memegang uang tunai dan apabila seseorang memegang seluruh pendapatannya dalam bentuk tunai, maka ia tidak akan memperoleh penghasilan bunga, sedangkan apabila ia memasukkan seluruh pendapatannya ke dalam bank maka ia akan memperoleh pendapatan dari bunga. Berbeda dengan Boumol, Tobin menjelaskan mengenai motivasi seseorang memegang uang tunai untuk tujuan spekulasi menggunakan pendekatan *portofolio*, dalam memegang sebuah surat berharga, seseorang mempunyai spektrum dari keuntungan tersebut yang diukur dengan suatu frekuensi distribusi” (Waluyo dan Yulianti, 2016:112)

b. Penawaran Uang

Penawaran uang atau sering disebut sebagai jumlah uang yang beredar dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diciptakan atau yang diedarkan oleh bank sentral. Menurut Reksoprayitno (2011:27) “Penawaran uang adalah jumlah uang yang beredar dalam masyarakat, yaitu uang kartal dan uang giral dan penawaran uang ini dapat dipengaruhi oleh beberapa kebijakan moneter pemerintah”, yaitu:

1) *Rediscount Policy*

Faktor ini dilakukan apabila bank sentral ingin menurunkan jumlah uang yang beredar di masyarakat, maka hal yang dilakukan oleh bank sentral adalah menaikkan tingkat suku diskonto dan sebaliknya bila bank sentral menghendaki jumlah uang yang beredar meningkat, maka tingkat suku diskonto diturunkan.

2) *Open Market Operation* atau Operasi Pasar Terbuka (OPT)

Hal yang dilakukan oleh bank sentral jika menginginkan jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat maka bank sentral akan menciptakan uang dan mempergunakannya untuk membeli surat obligasi dan sebaliknya bank sentral akan menjual surat obligasi dari publik bila menginginkan jumlah uang yang beredar di tengah masyarakat menurun.

3) Manipulasi *Legal Reserve Rasio*

“Bank sentral pada umumnya menentukan angka banding minimum antara uang tunai dengan kewajiban giral bank, angka banding ini disebut *minimum legal reserve rasio*. Apabila pemerintah menurunkan minimum legal rasio, maka dengan uang tunai yang sama bank dapat menciptakan uang dengan jumlah yang lebih banyak dari pada sebelumnya, sebaliknya apabila pemerintah menghendaki berkurangnya jumlah uang yang beredar, yang sering disebut pemerintah melakukan kebijakan uang ketat atau *tight money policy*, dapat dicapai dengan jalan menaikkan *minimum legal reserve rasio bank*” (Reksoprayitno, 2011:27)

4) *Selective Credit Control*

Kebijakan ini dilakukan oleh bank sentral dengan cara mempengaruhi peraturan bank umum mengenai kebijakan

perkreditan yang ditawarkan kepada debitur dan cara ini disebut *moral suation*.

D. Perdagangan Internasional

1. Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu teori klasik dan teori modern. Teori klasik dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, serta J.S. Mill. Tokoh dari teori modern adalah Hecksher dan Ohlin.

a. Teori Keunggulan Absolut (*Theory of Absolute Advantage*)

Menurut Adam Smith dalam Nopirin (2012:201) “Teori ini lebih mendasarkan pada besaran (variabel) riil bukan moneter sehingga sering dikenal dengan nama teori murni (*pure theory*).” “Suatu negara disebut memiliki keunggulan mutlak dibandingkan negara lain apabila negara tersebut dapat memproduksi barang atau jasa yang tidak dapat diproduksi oleh negara lain” (Hasyim, 2016:267).

b. Teori Keunggulan Komparatif (*Theory of Comparative Advantage*)

Menurut J.S. Mill dalam Nopirin (2012:205) “Teori menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *comparative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang memiliki *comparative disadvantage*, yaitu suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar.”

c. Teori Biaya Relatif (*Theory Comparative Cost*)

“Titik pangkal teori David Ricardo tentang perdagangan internasional adalah teorinya tentang nilai atau *value*. Menurut Ricardo nilai atau *value* sesuatu barang tergantung dari banyaknya

tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut (*labor cost value theory*). Perdagangan antar negara akan timbul apabila masing-masing negara memiliki *comparative cost* yang terkecil” (Nopirin, 2012:2018).

d. Teori Modern: Teori H-O

Menurut teori H-O negara akan melakukan ekspor komoditas menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif, dan akan melakukan impor barang menggunakan faktor produksi yang relatif langka (Widodo, 2010:88). “Teori Hecksher dan Ohlin (H-O) yang dikenal dengan teori faktor proporsi menyatakan bahwa perbedaan *oportunity cost* suatu negara dengan negara lain karena adanya perbedaan dalam jumlah faktor-faktor produksi yang dimilikinya” (Nopirin, 2012:214).

2. Pengertian Ekspor

Menurut Mankiw, dkk (2014:170) “Ekspor (*export*) adalah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri untuk dijual ke luar negeri.” Hampir sama dengan Mankiw, dkk menurut Machfudz dan Sujoni (2016:63) “Ekspor merupakan pengeluaran orang luar negeri terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara”. Menurut Tandjung (2011:269) “Ekspor adalah pengeluaran barang dari daerah pabean Indonesia untuk dikirimkan ke luar negeri dengan mengikuti ketentuan yang berlaku terutama mengenai peraturan kepabean dan dilakukan oleh seorang eksportir atau yang mendapat izin khusus dari Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri Departemen Perdagangan.”

3. Pengertian Impor

Menurut Mankiw, dkk (2015:170) “Impor (*imports*) adalah barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri dan dijual di dalam negeri.” Menurut Tandjung (2011:379) “Transaksi impor adalah perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam daerah pabean Indonesia dengan mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.” Pengertian impor menurut Nopirin (2012:262) adalah “Produksi dari luar negeri yang dibeli atau yang dipakai oleh penduduk dalam negeri yang menyebabkan kebocoran dari pendapatan, karena menimbulkan aliran modal ke luar negeri.” Pengertian impor menurut ekonom di atas dapat disimpulkan bahwa impor adalah kegiatan membeli barang atau jasa dari luar negeri untuk dikonsumsi di dalam negeri dan menyebabkan aliran modal ke luar negeri.

4. Pengertian Ekspor Neto

Ekspor neto menunjukkan apakah suatu negara merupakan penjual atau pembeli di pasar barang dan jasa dunia. Menurut Mankiw, dkk (2014:170) “Ekspor neto (*net export*) setiap negara adalah nilai ekspor negara tersebut dikurangi dengan nilai impornya, disebut juga sebagai neraca perdagangan.” Menurut Case & Ray (2007: 387) “Ekspor neto merupakan selisih antara ekspor total dengan impor total suatu negara.”

Mankiw, dkk (2014:170) menjelaskan lebih lanjut bahwa jika “Nilai ekspor neto bernilai positif, ekspor lebih besar dibandingkan dengan impor yang mengindikasikan bahwa negara tersebut lebih banyak menjual barang dan jasa ke luar negeri dibandingkan dengan membeli barang dan jasa dari negara lain, kegiatan ini dinamakan surplus perdagangan (*trade surplus*). Defisit perdagangan (*trade deficit*) terjadi apabila ekspor neto bernilai negatif, ekspor lebih kecil dibandingkan impor yang dilakukan negara tersebut. Sedangkan perdagangan

seimbang (*balanced trade*) terjadi jika nilai ekspor neto sama dengan nol, dimana ekspor dan impor memiliki jumlah yang sama.”

E. Pengaruh Antar Variabel

1. Suku Bunga terhadap Nilai Tukar

Menurut teori IFE, Nilai tukar mata uang negara dengan suku bunga tinggi akan terdepresiasi terhadap mata uang asing untuk mengkompensasi keuntungan dari suku bunga yang diterima dari investasi asing (Madura, 2010:253). Artinya, suku bunga yang tinggi akan menyebabkan nilai mata uang menurun (depresiasi) sementara itu, nilai mata uang akan meningkat (apresiasi) apabila tingkat suku bunga rendah. Teori IFE ini menyatakan bahwa terjadinya perbedaan tingkat bunga antara dua negara disebabkan adanya perbedaan ekspektasi terhadap tingkat inflasi. Negara dengan tingkat suku bunga tinggi menandakan bahwa negara tersebut memiliki ekspektasi inflasi yang tinggi pula dan inflasi yang tinggi menandakan bahwa melemahnya nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Jadi, negara dengan tingkat suku bunga tinggi mengakibatkan nilai mata uangnya terdepresiasi oleh nilai mata uang negara dengan tingkat suku bunga rendah.

Berbeda dengan teori IFE, “Teori preferensi likuiditas menganggap bahwa jumlah uang yang beredar dan tingkat harga sebagai variabel eksogen dan mengasumsikan bahwa tingkat suku bunga disesuaikan untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan terhadap keseimbangan uang riil” (Mankiw, dkk, 2006:298). Teori ini berasumsi bahwa kenaikan suku bunga sebagai penurunan tingkat harga barang dan jasa. Artinya, kenaikan suku bunga akan mendorong publik menginvestasikan uangnya dan

menyebabkan peredaran mata uang rupiah menurun. Penurunan penawaran uang mengakibatkan tingkat harga barang dan jasa menurun dan mata uang rupiah akan mengalami apresiasi terhadap dolar Amerika.

2. Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar

Menurut teori Permintaan Uang Klasik yang dikemukakan oleh Irfing Fisher, jumlah uang yang diminta berbanding proporsional dengan tingkat *output* atau pendapatan, sebab bila tingkat *output* meningkat maka permintaan uang juga meningkat, begitu juga sebaliknya (Rahardja dan Manurung, 2008:107). Artinya, semakin tinggi jumlah uang yang beredar di tengah masyarakat, maka harga barang dan jasa juga semakin mahal. Mahalnya harga barang dan jasa dalam negeri akan mendorong impor, yaitu masyarakat membeli barang dan jasa dari luar negeri yang harganya lebih murah. Meningkatnya impor akan mempengaruhi kurs rupiah yang melemah terhadap dolar Amerika.

Menurut Mankiw, dkk (2014:183) “Bank Sentral akan mencetak uang dalam jumlah banyak, uang kehilangan nilainya untuk membeli barang dan jasa, serta untuk membeli mata uang negara lain.” Artinya, nilai tukar nominal bergantung pada tingkat harga serta bergantung pada penawaran dan permintaan uang. Bank Sentral yang mencetak uang dalam jumlah yang besar akan menyebabkan tingkat harga barang dan jasa yang meningkat, dan hal tersebut juga mengakibatkan mata uang rupiah terdepresiasi terhadap mata uang dolar Amerika.

3. Ekspor Neto terhadap Nilai Tukar

Menurut teori Pendekatan Perdagangan atau Pendekatan Elastisitas terhadap Pembentukan Kurs, nilai tukar dari dua negara ditentukan oleh besar kecilnya perdagangan barang dan jasa yang berlangsung di antara kedua negara tersebut (Latumaerissa, 2015:290). Negara dengan nilai impor yang lebih besar dari pada nilai ekspor, maka kurs mata uangnya melemah terhadap mata uang asing tersebut dan sebaliknya bila nilai ekspor lebih tinggi dari nilai impor, maka kurs mata uang negara tersebut menguat terhadap mata uang asing. Berdasarkan teori ini, nilai tukar mata uang domestik akan menguat terhadap mata uang negara asing apabila tingkat ekspor lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat impor atau nilai ekspor neto bertanda positif.

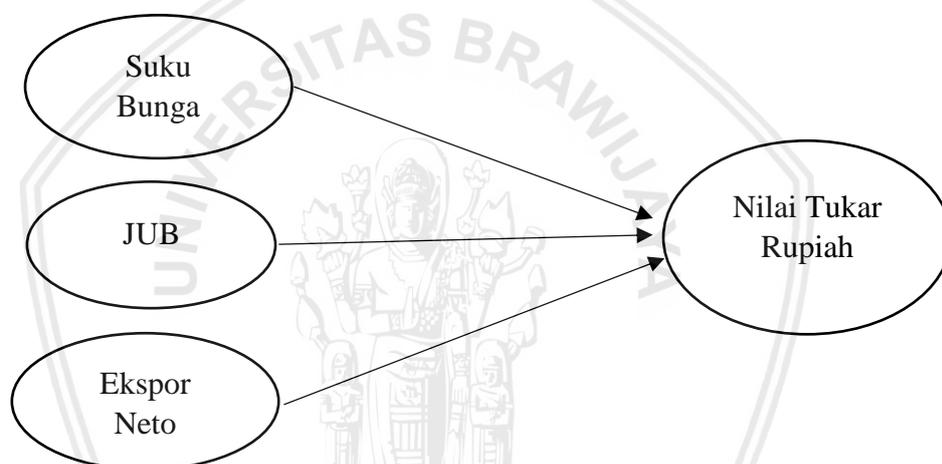
Menurut Sukirno (2015:402) “Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan kurs adalah ekspor dan impor.” Meningkatnya ekspor neto berarti nilai ekspor lebih tinggi dari pada nilai impor. Tingginya ekspor menyebabkan permintaan akan rupiah lebih banyak dari pada mata uang dolar Amerika, yang selanjutnya akan berdampak pada menguatnya mata uang rupiah terhadap mata uang dolar Amerika. Tingginya impor akan mengakibatkan permintaan dolar Amerika yang meningkat dan menyebabkan mata uang rupiah terdepresiasi.

F. Model Konsep, Model Berpikir, dan Model Hipotesis

1. Model Konsep

Menurut Davis & Cosenza dalam Kuncoro (2009:48) “Konsep (*concepts*) adalah sejumlah pengertian atau karakteristik, yang dikaitkan dengan

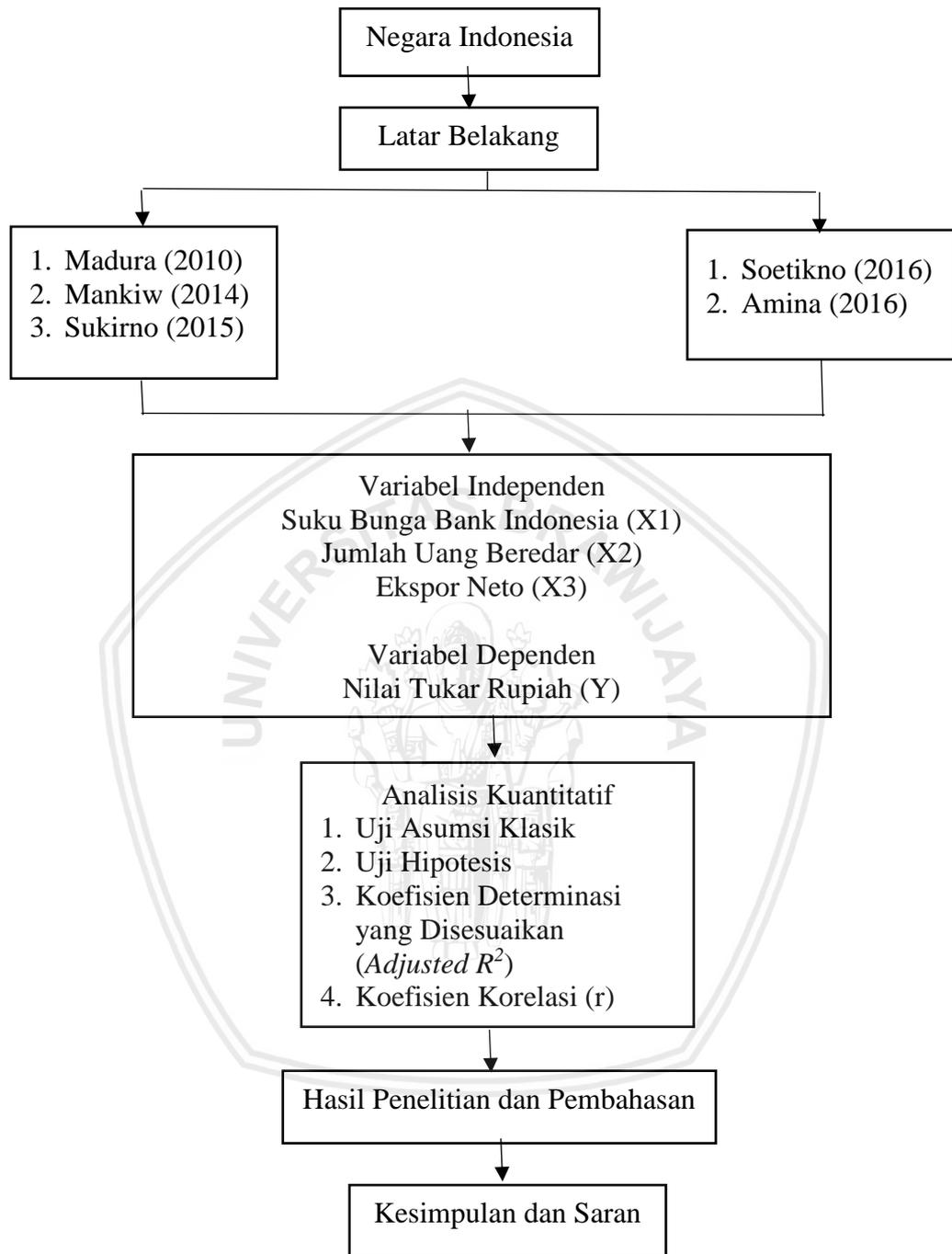
peristiwa, objek, kondisi, situasi, dan perilaku tertentu dengan kata lain, konsep adalah pendapat abstrak yang digeneralisasi dari fakta tertentu.” Model konsep merupakan bagan atau gambar yang digunakan untuk menjelaskan konsep teori agar mudah dipahami. Berdasarkan rumusan masalah dan kajian pustaka yang telah dikemukakan, maka model konseptual dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.1 Model Konsep
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

2. Model Berpikir

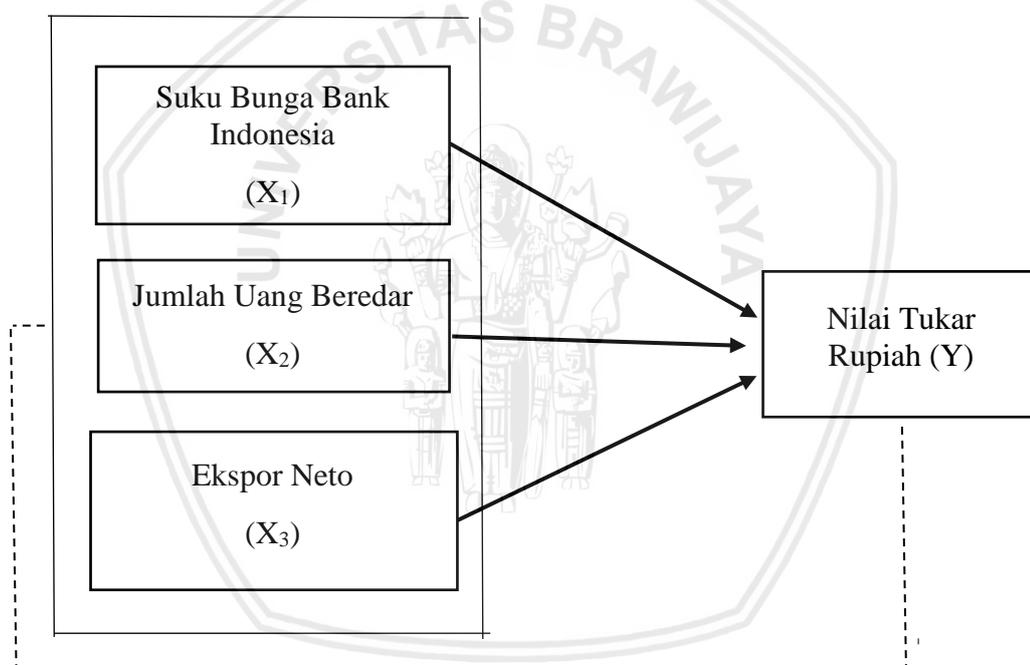
“Kerangka pemikiran merupakan suatu alur yang menggambarkan proses riset secara keseluruhan, maka dari itu penyusunan harus disajikan secara lengkap namun ringkas” (Kuncoro, 2009:56). Adapun model berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Berpikir
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

3. Model Hipotesis

“Hipotesis merupakan ide atau pertanyaan tentang sesuatu yang mungkin benar” (Cozby, 2009:25). Pernyataan tersebut dikatakan mungkin benar sebab hipotesis masih berupa jawaban sementara dan sedang menunggu bukti pendukung. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka konsep yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Berikut adalah model hipotesis yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Model Hipotesis

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Keterangan:

—————> = Pengaruh Parsial

- - - - - = Pengaruh Simultan

Berdasarkan model hipotesis pada gambar 2.3 yang merupakan pengembangan dari kerangka konseptual, maka hipotesis yang dapat diangkat sebagai dasar dalam penelitian ini adalah:

H₁ = Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, dan ekspor neto terhadap nilai tukar rupiah.

H₂ = Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara suku bunga Bank Indonesia terhadap nilai tukar rupiah.

H₃ = Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah.

H₄ = Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara ekspor neto terhadap nilai tukar rupiah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatif (*explanatory research*). Menurut Silalahi (2010:30) “Penelitian eksplanatif (*explanatory research*) bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih gejala atau variabel, baik arah maupun kekuatan hubungan melalui pengujian hipotesis.” Penelitian ini menggunakan eksplanatif dikarenakan peneliti ingin mengetahui pengaruh antara suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, dan ekspor neto terhadap nilai tukar rupiah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena data yang digunakan oleh peneliti berupa angka (numerik). Analisis data kuantitatif melibatkan beberapa proses pengolahan instrumen penelitian, berupa dokumentasi atau instrumen lain. Data dari instrumen tersebut diolah dengan prosedur tertentu untuk kemudian disajikan secara lebih sederhana agar mudah dipahami peneliti dan pembaca.

B. Lokasi Penelitian

Berdasarkan sumber data dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka lokasi penelitian yang dipilih adalah Bank Indonesia (BI) selaku Bank Sentral Indonesia serta Badan Pusat Statistik (BPS) melalui situs resminya di www.bi.go.id dan www.bps.go.id. Peneliti memilih melakukan

penelitian di BI serta BPS karena tersedianya data secara lengkap yang dibutuhkan oleh peneliti.

C. Variabel dan Pengukurannya

Menurut Sanusi (2011:49) “Variabel memiliki makna strategis dalam penelitian sehingga sangatlah tidak mungkin sebuah penelitian dapat diselesaikan dengan baik tanpa mengenali variabel penelitian tersebut secara benar.” Penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen).

Variabel Dependen : (Y) Nilai Tukar Rupiah

Variabel Independen : (X1) Suku Bunga Bank Indonesia

(X2) Jumlah Uang Beredar

(X3) Ekspor Neto

1. Variabel Dependen (Y)

“Variabel terikat atau tergantung (*dependent variable*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain” (Sanusi, 2011:50). Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika merupakan banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing dolar Amerika. Data variabel nilai tukar rupiah yang digunakan adalah nilai tukar nominal rupiah terhadap dolar Amerika yang diukur atas dasar kurs tengah dalam satuan rupiah dan diperoleh dari perhitungan:

$$\frac{kurs\ jual + kurs\ beli}{2}$$

Sumber: Miskhin (2008)

Data nilai tukar rupiah yang digunakan dalam penelitian ini yakni dari periode Januari 2014 sampai September 2018 dan data diperoleh dari Bank Indonesia yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

2. Variabel Independen (X)

“Variabel independen (*independent variable*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain” (Sanusi, 2011:50). Definisi operasional variabel independen dalam penelitian ini adalah:

- a. Suku Bunga Bank Indonesia adalah tingkat suku bunga yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebagai bunga acuan dalam menentukan tingkat suku bunga kredit, suku bunga deposito, dan suku bunga SBI. Data variabel suku bunga Bank Indonesia yang digunakan adalah suku bunga dengan tenor 1 (satu) bulan dalam satuan persen (%).
- b. Jumlah Uang Beredar yaitu uang kartal (uang logam dan uang kertas) yang ada dalam peredaran, uang giral dan uang kuasi. Data variabel jumlah uang beredar yang digunakan yaitu jumlah uang beredar dalam arti luas (M2), dalam satuan milliar rupiah (Rp).
- c. Ekspor Neto yaitu selisih antara nilai ekspor dan nilai impor yang dilakukan oleh suatu negara. Ekspor merupakan kegiatan menjual barang dalam negeri ke luar negeri, sedangkan impor adalah kegiatan membeli barang dari luar negeri ke dalam negeri. Data variabel ekspor neto yang digunakan adalah nilai ekspor dikurangi nilai impor menurut jenis valuta US \$, dalam satuan milliar dolar Amerika (US \$).

D. Populasi dan Sampel

“Populasi adalah seluruh kumpulan elemen (jumlah) yang menunjukkan ciri-ciri (karakteristik dari kumpulan) tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan” (Sanusi, 2011:87). “Sampel adalah suatu himpunan bagian (*subset*) dari unit populasi” (Kuncoro, 2009:118). Tidak semua penelitian menggunakan teknik sampling dalam penelitiannya, karena jumlah populasi dalam skala kecil mengharuskan semua populasi dijadikan sampel penelitian yang disebut sebagai sampel jenuh. Penelitian ini menggunakan analisis bulanan (*month to month*) dan data yang digunakan adalah seluruh data *time series* bulanan dari populasi yaitu sebanyak 57 observasi dari periode Januari 2014 sampai dengan September 2018.

E. Sumber Data

“Analisis Data Sekunder (ADS) (disebut juga *secondary data analysis* atau *existing statistic*) merupakan salah satu jenis penelitian nonreaktif yang menggunakan data sekunder sebagai sumber data utama” (Martono, 2015:18). Peneliti tidak mencari data sendiri, tetapi data yang menjadi objek penelitian telah tersedia di lembaga tertentu dan sumber data dalam ADS menggunakan dokumen yang dapat diambil dari instansi atau lembaga pemerintah maupun swasta. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder *time series* dengan kurun waktu Januari 2014 sampai September 2018. Sumber data berasal dari instansi yang terkait dengan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, dan ekspor neto yaitu Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal ilmiah, literatur, serta sumber-sumber lainnya yang relevan dan mendukung penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

“Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data dan tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan” (Sugiyono, 2016:224). “Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan” (Sanusi, 2011:114).

G. Teknik Analisis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang data yang diperoleh, sedangkan analisis statistik digunakan untuk pengujian hipotesis. Berikut akan dijelaskan mengenai masing-masing analisis data.

1. Analisis Deskriptif

“Analisis deskriptif adalah dugaan terhadap nilai satu variabel secara mandiri antara data sampel dan data populasi” (Sugiyono, 2016:175). Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan berbagai karakteristik data dari variabel atau indikator penelitian. Analisis deskriptif bertujuan untuk memaparkan data dari bentuk angka yang sudah ada ke dalam bentuk tulisan atau kata-kata.

2. Analisis Statistik

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ekonometrika. “Ekonometrika adalah sebuah disiplin ilmu di dalam menganalisis data-data ekonomi” (Widarjono, 2017:3). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi.

“Analisis regresi berkaitan dengan studi mengenai ketergantungan satu variabel, yaitu variabel dependen, terhadap satu atau lebih variabel lainnya, yaitu variabel penjelas atau independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memperkirakan nilai rerata atau rata-rata (populasi) variabel dependen dari nilai yang diketahui atau nilai tetap dari variabel penjelas (dalam *sampling* berulang – *repeated sampling*)” (Gujarati dan Porter, 2015:20).

Bentuk persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Ordinary Least Squares Method* (OLS) atau Metode Kuadrat Terkecil adalah metode untuk mencari nilai residual sekecil mungkin dengan menjumlahkan kuadrat residual (Widarjono, 2017:20). Garis regresi sampel yang baik terjadi jika nilai residual kecil atau prediksinya sedekat mungkin dengan data aktualnya. Model persamaan regresi ini juga menggunakan logaritma natural (ln), yang bertujuan agar “model linier baik dalam bentuk parameter ($\beta_0 \dots \beta_3$) maupun linier dalam logaritma variabel (Y dengan X) sehingga kita bisa menggunakan teknik OLS untuk mengestimasi persamaan tersebut, karena koefisien elastisitas yang dihasilkan konstan” (Widarjono, 2017:51). Model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 \text{ln}X_2 + \beta_3 \text{ln}X_3 + e$$

Sumber: Widarjono (2017:53)

Keterangan:

Y = nilai tukar rupiah, dalam satuan rupiah

X_1 = suku bunga Bank Indonesia, dalam satuan %

X_2 = jumlah uang beredar (M2), dalam satuan miliar rupiah

X_3 = ekspor neto, dalam satuan miliar US \$

e = faktor pengganggu

β_0 = konstanta

$\beta_1 \dots \beta_3$ = koefisien regresi untuk variabel X_1 , X_2 , dan X_3

a. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui hasil estimasi regresi yang dilakukan memiliki data yang telah memenuhi persyaratan (BLUE). “Metode kuadrat terkecil (OLS) akan menghasilkan estimator yang mempunyai sifat tidak bias, linier, dan mempunyai varian yang minimum (*best linear unbiased estimators* = BLUE)” (Widarjono 2017:23). Syarat agar hasil estimasi regresi dikatakan BLUE adalah data berdistribusi normal, tidak terdapat heteroskedastisitas, serta tidak ada autokorelasi. Hasil estimasi regresi yang terdapat linearitas dan multikolinearita masih dapat dikatakan model OLS yang bersifat BLUE.

1) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan karena penelitian ini menggunakan data *time series*. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini

biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Model regresi dikatakan linier atau tidak, maka harus dilakukan uji Ramsey RESET atau uji kesalahan spesifikasi regresi. Kriteria pengujiannya yaitu, jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F kritisnya pada derajat kesalahan (α) = 5% berarti signifikan, maka menerima hipotesis bahwa model kurang tepat, sebaliknya, jika nilai F hitung lebih kecil dari nilai F kritisnya berarti tidak signifikan, maka model tepat (Widarjono, 2017:169).

2) Uji Normalitas

Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t hanya akan valid jika residual yang didapatkan mempunyai distribusi normal. Metode untuk menguji normalitas salah satunya adalah menggunakan uji Jarque-Bera (Uji J-B) dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Data berdistribusi normal

Ha : Data berdistribusi tidak normal

Nilai probabilitas uji JB yang lebih kecil dari derajat kesalahan (α) = 5%, maka hasilnya adalah menolak Ho yang artinya ialah data tidak berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas uji JB lebih besar dari derajat kesalahan (α) = 5%, maka hasilnya adalah gagal menolak Ho yang artinya bahwa data berdistribusi normal (Widarjono, 2017:49).

3) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah model regresi yang didalamnya terdapat hubungan linier antar variabel independen. “Estimator yang BLUE tidak memerlukan asumsi terbebas dari masalah multikolinieritas” (Widarjono, 2017:102). Artinya apabila dalam model regresi terdapat hubungan linier antar variabel independen atau terdapat multikolinieritas, maka model regresi masih tetap dikatakan BLUE. Terdapat berbagai cara pengujian untuk mengidentifikasi suatu model regresi terbebas dari masalah multikolinieritas atau tidak, dimana dalam penelitian ini pengujian untuk mendeteksi masalah multikolinieritas dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factors* (VIF) dengan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis uji multikolinieritas:

- a) Apabila nilai VIF lebih besar dari angka sepuluh, maka terjadi masalah multikolinieritas dalam penelitian ini (Nilai VIF > 10).
- b) Apabila nilai VIF lebih kecil dari angka sepuluh, maka tidak terjadi masalah multikolinieritas dalam penelitian ini (Nilai VIF < 10).

4) Uji Autokorelasi

Autokorelasi secara harfiah berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan lain yang berlainan waktu. Kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lain, sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak ada

hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan yang lain (Widarjono, 2017:137).

Mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi dalam metode penelitian ini yaitu dengan melakukan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Pedoman yang digunakan adalah jika nilai probabilitas *chi-squares* (χ^2) lebih besar dari derajat kesalahan (α) = 5% maka gagal menolak hipotesis nol (H_0) yang berarti tidak ada masalah autokorelasi dalam model. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih kecil dari derajat kesalahan (α) = 5% maka menolak H_0 yang berarti model mengandung unsur autokorelasi (Widarjono, 2017:144).

Hipotesis nol (H_0) yang ditolak menyebabkan model regresi OLS tidak bersifat BLUE. Penyembuhan masalah autokorelasi tingkat pertama atau AR(1) dapat dilakukan dengan melihat nilai *Durbin-Watson* (DW). Menurut Widarjono (2017:140) “Banayk metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi, yaitu dengan *Durbin-Watson test* adalah sebagai berikut”:

Tabel 3.1 Uji Statistik Durbin-Watson d

Hasil	Nilai Statistik d
Ada autokorelasi positif, menolak H_0	$0 < d < dl$
Tidak ada keputusan, daerah keragu-raguan	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi positif/negatif, gagal menolak H_0	$du < dw < 4 - du$
Tidak ada keputusan, daerah keragu-raguan	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Ada autokorelasi negatif, menolak H_0	$4 - dl < d < 4$

Sumber: Widarjono (2017:141)

5) Uji Heteroskedastisitas

Asumsi yang penting dari model regresi linier berganda salah satunya adalah varian dari variabel gangguan adalah konstan (homoskedastisitas). Masalah heteroskedastisitas muncul apabila residual dari model regresi yang kita amati memiliki varian yang tidak konstan atau berubah-ubah dari satu observasi ke observasi lain. Model regresi yang memiliki heteroskedastisitas menyebabkan estimator OLS tidak menghasilkan estimator BLUE (Widarjono, 2017:113).

Dalam mendeteksi ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas, metode pengujian yang diterapkan pada penelitian ini adalah dengan metode *White*. Metode ini membandingkan antara nilai probabilitas *Chi-Square* dengan taraf derajat kesalahan (α) = 5%. Berikut hipotesis asumsi uji heteroskedastisitas:

Hipotesis uji heteroskedastisitas:

- a) H_0 : Nilai Prob. *Chi-Square* $> \alpha = 5\%$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas
- b) H_a : Nilai Prob. *Chi-Square* $< \alpha = 5\%$ maka terjadi heteroskedastisitas

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji F dan uji t dengan alat bantu *Econometric View (Eviews)*¹⁰. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, dan

ekspor neto terhadap nilai tukar rupiah. Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pengujian hipotesis 1 dengan Uji F, digunakan untuk mengetahui adakah pengaruh suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, dan ekspor neto secara bersama-sama (simultan) terhadap nilai tukar rupiah.
- 2) Pengujian hipotesis 2 dengan Uji t, digunakan untuk mengetahui adakah pengaruh suku bunga Bank Indonesia secara individu (parsial) terhadap nilai tukar rupiah.
- 3) Pengujian hipotesis 3 dengan Uji t, digunakan untuk mengetahui adakah pengaruh jumlah uang beredar secara individu (parsial) terhadap nilai tukar rupiah.
- 4) Pengujian hipotesis 4 dengan Uji t, digunakan untuk mengetahui adakah pengaruh ekspor neto secara individu (parsial) terhadap nilai tukar rupiah.

a) Uji Statistik F

Menurut Widarjono (2017:65) uji statistik F bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Prosedur uji F dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a)

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k \leq 0$ Artinya semua variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat. Berarti tidak ada pengaruh suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, dan ekspor neto terhadap nilai tukar rupiah.

$H_a : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k > 0$ Artinya semua variabel bebas secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat. Berarti ada pengaruh suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, dan ekspor neto terhadap nilai tukar rupiah.

- (2) Menentukan tingkat derajat kesalahan (α) yang digunakan, yaitu 5%.
- (3) Mencari nilai F hitung yang tercantum pada hasil estimasi regresi dan nilai F kritis dari tabel distribusi F. Nilai F kritis berdasarkan besarnya α dan df dimana besarnya ditentukan oleh numerator ($k-1$) dan df untuk denominator ($n-k$).
- (4) Keputusan menolak atau gagal menolak H_0 sebagai berikut:
 - Jika F hitung $>$ F kritis, maka menolak H_0
 - Jika F hitung $<$ F kritis maka gagal menolak H_0
 - Jika nilai probabilitas $F < \alpha = 0,05$ maka menolak H_0
 - Jika nilai probabilitas $F > \alpha = 0,05$ maka gagal menolak H_0

b) Uji Statistik t

Uji statistik t dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh individu dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh individu atau parsial berupa pengaruh positif atau negatif terhadap variabel dependen. Prosedur uji t dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a):

H_0 : Nilai Prob. $t > \alpha = 5\%$, tidak signifikan yang artinya tidak berpengaruh.

H_a : Nilai Prob. $t < \alpha = 5\%$, signifikan yang artinya berpengaruh.

- (2) Menentukan tingkat derajat kesalahan (α) yang digunakan, yaitu 5%.
- (3) Mencari nilai t hitung yang tercantum pada hasil estimasi regresi dan nilai t kritis dari tabel distribusi t. Nilai t kritis berdasarkan besarnya α dan df dimana besarnya df ditentukan oleh denominator (n-k).
- (4) Keputusan menolak atau gagal menolak H_0 sebagai berikut:
- Jika t hitung $>$ t kritis, maka menolak H_0
 - Jika t hitung $<$ t kritis maka gagal menolak H_0
 - Jika nilai probabilitas t $<$ $\alpha = 0,05$ maka menolak H_0
 - Jika nilai probabilitas t $>$ $\alpha = 0,05$ maka gagal menolak H_0
- (5) Asumsi bagaimana arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah:
- Jika nilai koefisien variabel independen positif, maka pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen ialah positif.
 - Jika nilai koefisien variabel independen negatif maka pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen ialah negatif.

c. Koefisien Determinasi yang Disesuaikan (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi yang disesuaikan digunakan pada model regresi linier berganda, dimana jumlah variabel independen lebih dari satu. Koefisien determinasi yang disesuaikan bertujuan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen (Widarjono, 2017:70). Nilai koefisien determinasi yang disesuaikan berada diantara 0 sampai 1, dimana apabila nilai *Adjusted R²* semakin mendekati angka 1, maka garis regresi semakin baik. Semakin baik

nilai *Adjusted R*² maka berarti kemampuan model regresi untuk menjelaskan variabel dependen semakin besar, sebaliknya apabila nilai *Adjusted R*² semakin mendekati nilai nol, maka semakin kecil pula model regresi yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependen. (Widarjono, 2017:26)

d. Koefisien Korelasi (r)

Koefisien korelasi (r) adalah koefisien yang mengukur derajat keeratan antara dua variabel, yaitu variabel X dan Y. Nilai koefisien korelasi (r) ini mempunyai nilai antara -1 dan 1. Nilai positif berarti mempunyai korelasi yang searah sedangkan negatif berarti mempunyai korelasi yang berlawanan arah (Widarjono, 2017:27). Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y) sehingga terdapat tiga koefisien korelasi (r), yaitu sebagai berikut:

- 1) Koefisien korelasi (r) antara suku bunga Bank Indonesia dengan nilai tukar rupiah.
- 2) Koefisien korelasi (r) antara jumlah uang beredar dengan nilai tukar rupiah.
- 3) Koefisien korelasi (r) antara ekspor neto dengan nilai tukar rupiah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bank Indonesia adalah Bank Sentral Republik Indonesia yang memiliki tujuan tunggal yakni mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah diukur dari dua aspek yaitu kestabilan nilai uang terhadap barang dan jasa yang terefleksikan pada inflasi serta kestabilan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain. Bank Indonesia melaksanakan kebijakan moneter secara berkelanjutan, konsisten, transparan, dan harus mempertimbangkan kebijakan umum pemerintah di bidang perekonomian. Undang-Undang tentang Bank Indonesia memberikan kewenangan kepada Bank Indonesia untuk melaksanakan tugas menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur, dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, mengatur, dan mengawasi bank.

Tugas pengawasan dan pengaturan bank yang sebelumnya dilakukan Bank Indonesia dialihkan ke OJK, sejak 31 Desember 2013. Beralihnya tugas pengawasan dan pengaturan bank tersebut, Bank Indonesia memfokuskan fungsi perbankan pada kebijakan, pengaturan, dan pengawasan makroprudensial untuk mendukung terwujudnya stabilitas sistem keuangan Indonesia. Bank Indonesia masih dapat memeriksa individual bank secara langsung untuk bank yang masuk kategori *systemically important bank* atau bank lainnya sesuai kewenangan Bank Indonesia, berkoordinasi dengan OJK (BI, 2018).

Peneliti memilih Bank Indonesia sebagai lokasi penelitian untuk mengambil data dari variabel suku bunga, jumlah uang beredar, serta nilai tukar. Variabel

lainnya yaitu variabel ekspor neto, peneliti mengambil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai lokasi penelitian. Badan Pusat Statistik adalah Lembaga Pemerintah Non Kementerian yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Awalnya, BPS merupakan Biro Pusat Statistik, yang dibentuk berdasarkan UU Nomor 6 Tahun 1960 tentang Sensus dan UU Nomer 7 Tahun 1960 tentang Statistik, sedangkan pengganti dari kedua UU tersebut adalah ditetapkannya UU Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik. Tugas dari BPS adalah melaksanakan tugas pemerintahan dibidang statistik sesuai peraturan perundang-undangan (BPS, 2018).

B. Penyajian dan Interpretasi Data

1. Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika

Nilai tukar adalah harga satu mata uang asing yang diukur dengan harga mata uang domestik. Kuat atau lemahnya nilai tukar menunjukkan seberapa stabil keadaan fundamental perekonomian suatu negara. Berikut akan disajikan data mengenai pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika.

Tabel 4.1 Pergerakan Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika Tahun 2014-2018

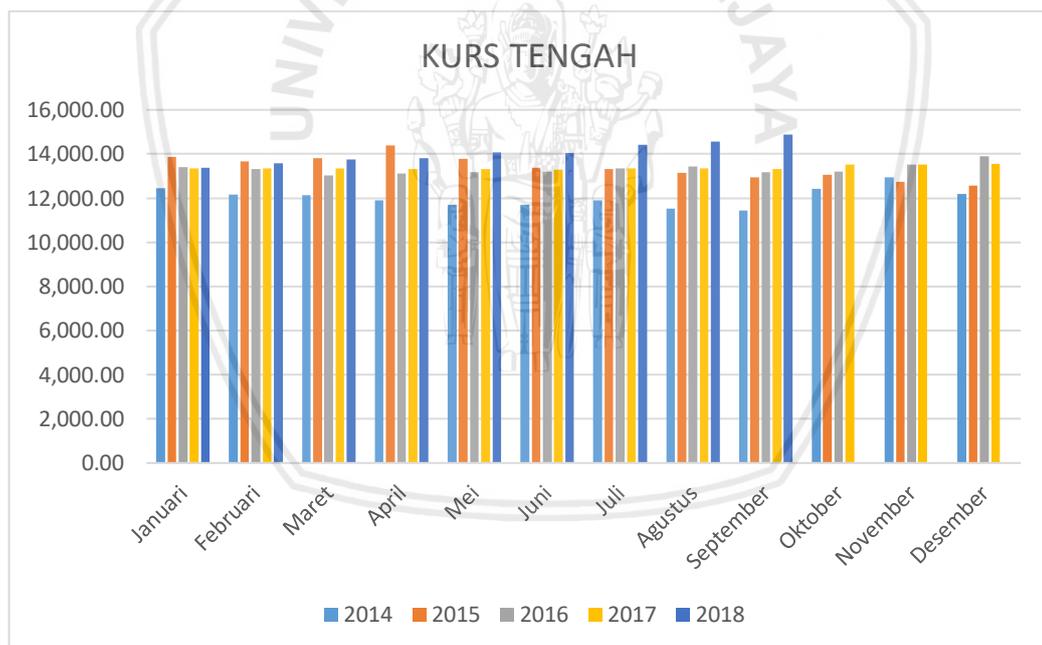
Bulan	Kurs Tengah (Dalam Rupiah)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	12.438,3	13.854,6	13.417,7	13.358,7	13.380,4
Februari	12.158,3	13.672,6	13.310,5	13.340,5	13.590,1
Maret	12.144,9	13.795,9	13.017,2	13.345,5	13.758,3
April	11.890,8	14.396,1	13.118,2	13.306,4	13.803,0
Mei	11.706,7	13.781,8	13.165,0	13.323,4	14.059,7
Juni	11.689,1	13.374,8	13.188,8	13.298,3	14.036,1
Juli	11.892,6	13.313,2	13.355,1	13.342,1	14.418,5

Sumber: Data Diolah, 2018

Lanjutan Tabel

Bulan	Kurs Tengah (Dalam Rupiah)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Agustus	11.525,9	13.140,5	13.419,7	13.341,8	14.559,9
September	11.435,8	12.947,8	13.179,9	13.303,5	14.868,7
Oktober	12.427,1	13.066,8	13.193,1	13.526,0	-
November	12.935,1	12.749,8	13.515,7	13.527,4	-
Desember	12.179,7	12.579,1	13.889,1	13.556,2	-
Minimum	11.427,1	12.579,1	13.017,2	13.298,3	13.380,4
Maksimum	12.438,3	14.396,1	13.889,1	13.556,2	14.868,7
Rata-rata	11.868,7	13.389,4	13.308,3	13.380,8	14.052,7

Sumber: Data Diolah, 2018



Grafik 4.1 Pergerakan Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika Tahun 2014-2018

Sumber: Data Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel dan Grafik 4.1 selama periode penelitian, pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika cenderung berfluktuatif. Awal tahun 2014 di bulan Januari nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika tercatat sebesar Rp

12.438,3 yang merupakan nominal tertinggi di tahun 2014. Posisi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika pada bulan Februari mengalami apresiasi dengan nominal sebesar Rp 12.158,3 dan rupiah terus menguat sampai bulan Juni. Secara berturut-turut posisi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika pada bulan Maret sampai Juni yaitu, Rp 12.144,9 pada bulan Maret, Rp 11.890,8 pada bulan April, Rp 11.706,7 pada bulan Mei, dan Rp 11.689,1 di bulan Juni. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika mengalami sedikit depresiasi pada bulan Juli dengan nominal Rp 11.892,6.

Bulan berikutnya yakni bulan Agustus 2014, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika sedikit mengalami apresiasi dengan nominal sebesar Rp 11.525,9. Apresiasi terus terjadi hingga bulan Oktober dengan nominal secara berturut-turut sebesar, Rp 11.435,8 pada bulan September, dan Rp 11.427,1 pada bulan Oktober. Depresiasi kembali terjadi pada bulan November dan Desember dengan nominal sebesar Rp 11.935,1 di bulan November dan Rp 12.179,7 di bulan Desember. Rata-rata posisi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika di tahun 2014 tercatat pada nominal sebesar Rp 11.868,7 dan posisi ini dapat dikatakan masih dalam keadaan kuat terhadap dolar Amerika.

Tahun 2015 nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dibuka dengan nominal Rp 13.854,6 pada bulan Januari dan nominal ini lebih besar dibandingkan dengan bulan Desember 2014 yang menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika masih terus mengalami depresiasi. Posisi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika mengalami sedikit apresiasi pada bulan Februari, dengan nominal sebesar Rp 13.672,6. Apresiasi ini ternyata tidak bertahan lama karena pada bulan Maret

dan April nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika mengalami depresiasi tercatat sebesar Rp 13.795,9 di bulan Maret dan Rp 14.396,1 di bulan April yang merupakan nominal tertinggi di tahun 2015. Bulan Mei 2015, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika mengalami apresiasi dengan nominal sebesar Rp 13.781,8. Apresiasi ini bertahan hingga bulan September dengan nominal sebesar Rp 12.947,8.

Bulan Oktober nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika mengalami depresiasi dengan posisi rupiah pada nominal Rp 13.066,8. Depresiasi ini ternyata tidak bertahan lama karena pada bulan November dan Desember rupiah mengalami apresiasi, dengan nominal Rp 12.749,8 di bulan November dan Rp 12.579,1 di bulan Desember yang merupakan nominal terendah di tahun 2015. Rata-rata posisi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika di tahun 2015 tercatat pada nominal sebesar Rp 13.389,4 dan pertumbuhan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya dengan kenaikan sebesar Rp 1.520,7 (13.389,4 - 11.868,7).

Tahun 2016 nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika di bulan Januari tercatat sebesar Rp 13.417,7 yang menandakan terjadinya depresiasi. Posisi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika pada bulan Februari mengalami apresiasi dengan nominal sebesar Rp 13.310,5 dan terus berlanjut hingga bulan Maret, tercatat sebesar Rp 13.017,2 yang merupakan nominal terendah di tahun 2016. Bulan berikutnya yakni bulan April, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika mengalami penurunan tercatat sebesar Rp 13.118,2 dan berlanjut hingga Mei dengan nominal sebesar Rp 13.165,0. Apresiasi terjadi pada bulan Juni dengan nominal sebesar Rp 13.118,8. Depresiasi kembali terjadi pada bulan Juli, tercatat

sebesar Rp 13.355,2 dan berlanjut hingga Agustus dengan nominal sebesar Rp 13.419,7.

Bulan September terjadi apresiasi dengan nominal sebesar Rp 13.179,9 namun tidak bertahan lama karena pada bulan Oktober hingga Desember nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika mengalami depresiasi. Secara berturut-turut posisi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika pada bulan Oktober sampai Desember yaitu, Rp 13.193,1 pada bulan Oktober, Rp 13.515,7 pada bulan November, dan Rp 13.889,1 di bulan Desember yang merupakan nominal tertinggi di tahun 2016. Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika pada tahun 2016 ini stabil berada pada nominal Rp 13.000 namun, pertumbuhan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2015. Tercatat bahwa rata-rata pertumbuhan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika pada tahun 2016 sebesar Rp 13.308,3 sedikit lebih kecil dibandingkan tahun 2015 dengan nominal sebesar Rp 13.389,4.

Tahun 2017 nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika mengalami penurunan dibandingkan bulan Desember 2016, tercatat sebesar Rp 13.358,7 pada bulan Januari. Bulan Februari nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika mengalami apresiasi dengan nominal sebesar Rp 13.340,5 dan mengalami depresiasi kembali pada bulan Maret tercatat sebesar Rp 13.345,5. Bulan April nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika mengalami apresiasi dengan nominal sebesar Rp 13.306,4 dan mengalami depresiasi kembali pada bulan Mei dan Juni tercatat sebesar Rp 13.323,4 di bulan Mei dan Rp 13.298,3 di bulan Juni dan merupakan nominal terendah di tahun 2017. Depresiasi kembali terjadi pada bulan Juli dengan nominal

sebesar Rp 13.342,1 dan sedikit mengalami penurunan pada bulan Agustus dan September dengan nominal Rp 13.341,8 dan Rp 13.303,5. Bulan Oktober nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika mengalami depresiasi tercatat sebesar Rp 13.526,0 dan terus berlanjut hingga akhir tahun di bulan Desember dengan nominal Rp 13.556,2 dan merupakan nominal tertinggi di tahun 2017.

Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika di tahun 2017 ini sangat berfluktuatif sama dengan tahun sebelumnya. Rata-rata pertumbuhan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika tahun 2017 juga mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya tercatat sebesar Rp 13.380,8 lebih besar dari tahun 2016 yaitu Rp 13.308,3. Namun, pertumbuhan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika di tahun 2017 ini lebih kecil bila dibandingkan dengan tahun 2015 yang tercatat sebesar Rp 13.389,4.

Tahun terakhir dalam periode penelitian yakni tahun 2018, mencatat posisi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika di bulan Januari sebesar Rp 13.380,4 dan merupakan nominal terendah yang menunjukkan bahwa terdapat apresiasi. Depresiasi kembali terjadi di bulan Februari dengan nominal sebesar Rp 13.590,1 dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika terus mengalami depresiasi hingga akhir periode penelitian yakni bulan September. Secara berturut-turut posisi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika pada bulan Maret hingga September yaitu, Rp 13.758,3 pada bulan Maret, Rp 13.803,0 di bulan April, Rp 14.059,7 di bulan Mei, Rp 14.036,1 di bulan Juni, Rp 14.418,5 di bulan Juli, Rp 14.559,9 di bulan Agustus, dan Rp 14.868,7 pada bulan September dan ini merupakan nominal tertinggi.

Berdasarkan pemaparan pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika pada tahun 2018, dapat dilihat bahwa sepanjang tahun tersebut, rupiah terus mengalami depresiasi yang mendalam disetiap bulannya terhadap dolar Amerika. Rata-rata pertumbuhan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika di tahun 2018 sebesar Rp 14.052,7 dan nominal ini jauh lebih besar dibandingkan tahun 2017. Berdasarkan pemaparan pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika selama periode penelitian, tahun 2018 merupakan tahun terburuk atas posisi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika.

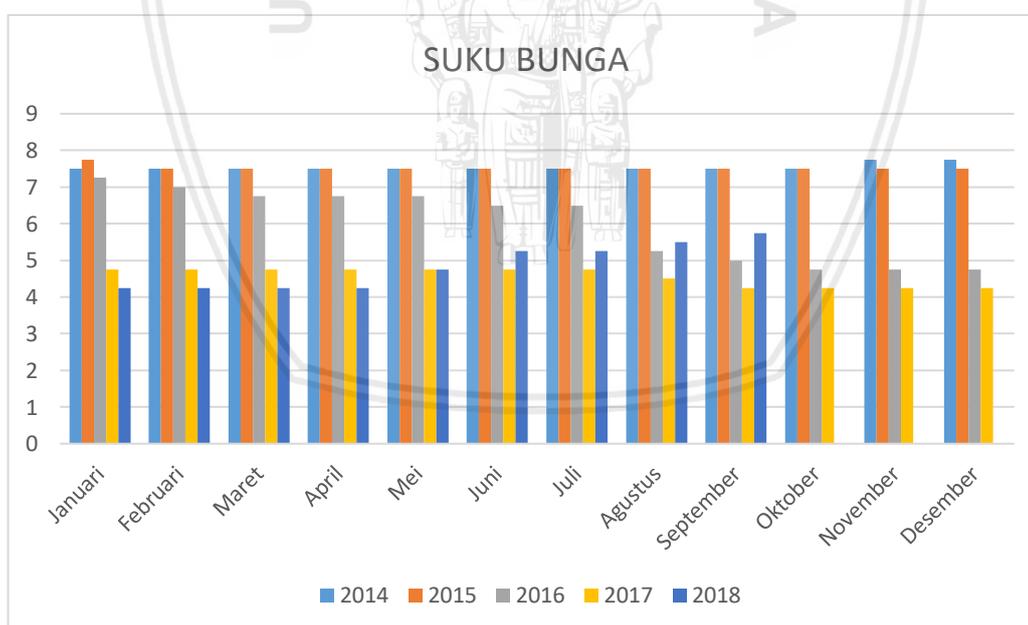
2. Suku Bunga Bank Indonesia

Suku Bunga Bank Indonesia adalah suku bunga yang diberlakukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia (BI). Suku Bunga Bank Indonesia merupakan suku bunga acuan dari BI. Melalui kebijakan moneter, BI akan menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga untuk mengontrol perekonomian nasional. Berikut akan disajikan data mengenai pergerakan suku bunga Bank Indonesia.

Tabel 4.2 Pergerakan Suku Bunga Bank Indonesia Tahun 2014-2018

Bulan	Suku Bunga Bank Indonesia (Dalam Persen)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	7,50	7,75	7,25	4,75	4,25
Februari	7,50	7,50	7,00	4,75	4,25
Maret	7,50	7,50	6,75	4,75	4,25
April	7,50	7,50	6,75	4,75	4,25
Mei	7,50	7,50	6,75	4,75	4,75
Juni	7,50	7,50	6,50	4,75	5,25
Juli	7,50	7,50	6,50	4,75	5,25
Agustus	7,50	7,50	5,25	4,50	5,50
September	7,50	7,50	5,00	4,25	5,75
Oktober	7,50	7,50	4,75	4,25	-
November	7,75	7,50	4,75	4,25	-
Desember	7,75	7,50	4,75	4,25	-
Minimum	7,50	7,50	4,75	4,25	4,25
Maksimum	7,75	7,75	7,25	4,75	5,75
Rata-rata	7,54	7,52	6,00	4,56	4,83

Sumber: Data Diolah, 2018

**Grafik 4.2 Pergerakan Suku Bunga Bank Indonesia Tahun 2014-2018**

Sumber: Data Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel dan Grafik 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa pada Januari sampai Oktober 2014 tingkat suku bunga stabil pada angka 7,50. Tingkat suku

bunga naik menjadi 7,75 pada bulan November 2014 hingga Desember 2014. Tingkat suku bunga terendah di tahun 2014 ini sebesar 7,50 dan tertinggi sebesar 7,75 dengan rata-rata pertumbuhan tingkat suku bunga sebesar 7,54.

Awal tahun 2015 yaitu pada bulan Januari tingkat suku bunga masih menunjukkan angka sebesar 7,75. Bulan selanjutnya yaitu Februari 2015 hingga akhir tahun 2015, tingkat suku bunga konsisten pada angka 7,50 dan menurun dibandingkan bulan Januari. Tingkat suku bunga terendah dan tertinggi masih sama dengan tahun sebelumnya yaitu 7,50 dan 7,75 namun mengalami penurunan pada rata-rata pertumbuhan tingkat suku bunga dengan angka 7,52 di tahun 2015 dibandingkan tahun 2014 dengan angka sebesar 7,54.

Tahun 2016 secara keseluruhan tingkat suku bunga mengalami tren turun, dari tingkat suku bunga sebesar 7,25 di bulan Januari menjadi 4,75 di bulan Desember. Tingkat suku bunga terendah berada pada angka 4,75 dan tertinggi pada angka 7,25. Rata-rata pertumbuhan tingkat suku bunga pada tahun 2016 ini juga mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu dengan rata-rata tingkat suku bunga sebesar 6,00.

Tren turun masih tetap terjadi pada tahun 2017 ini, dengan tingkat suku bunga tertinggi sebesar 4,75 yang terjadi di awal tahun yaitu bulan Januari hingga pertengahan tahun di bulan Juli. Tingkat suku bunga mengalami penurunan di bulan Agustus dengan tingkat suku bunga sebesar 4,50. Penurunan terus terjadi dengan tingkat suku bunga sebesar 4,25 di bulan September hingga akhir tahun 2017 dan merupakan tingkat suku bunga terendah. Rata-rata pertumbuhan tingkat suku bunga

di tahun 2017 mengalami penurunan dengan rata-rata tingkat suku bunga sebesar 4,56 dibandingkan tahun 2016 dengan rata-rata tingkat suku bunga sebesar 6,00.

Tahun 2018 di bulan Januari hingga bulan April, tingkat suku bunga masih stabil di angka 4,25 dan merupakan angka terendah di tahun 2018, namun mengalami kenaikan di bulan Mei dengan angka 4,75 dan terus berlanjut hingga bulan September dengan tingkat suku bunga sebesar 5,75. Tingkat suku bunga pada bulan September ini merupakan angka tertinggi di tahun 2018. Rata-rata pertumbuhan tingkat suku bunga mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2017, yakni dari angka 4,56 di tahun 2017 menjadi 4,83 di tahun 2018, namun angka tersebut masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata tingkat suku bunga pada tahun 2014 dengan angka sebesar 7,54.

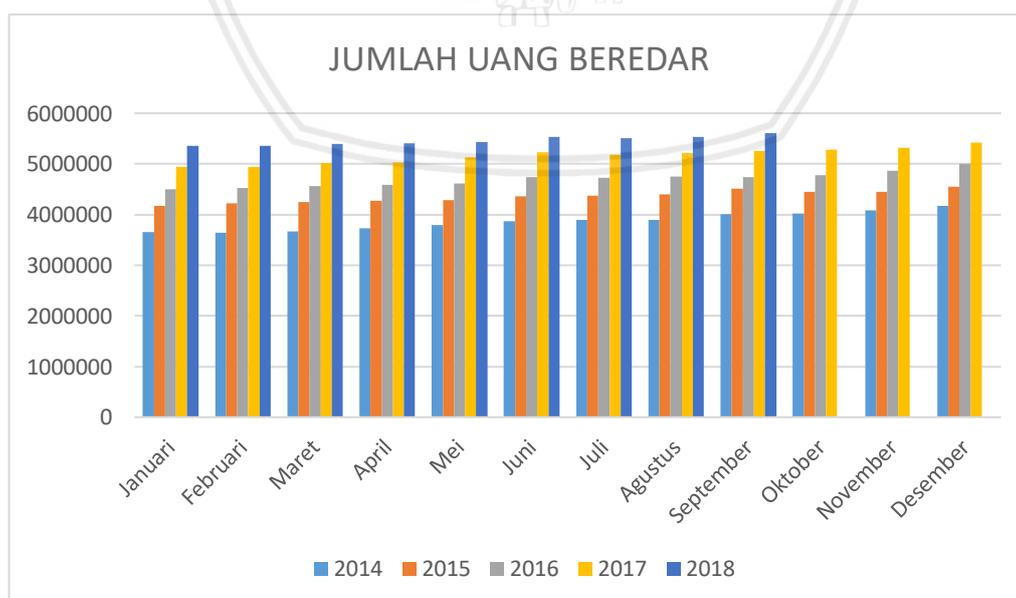
3. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar meliputi mata uang dalam peredaran, uang giral, dan uang kuasi yang biasa disebut sebagai jumlah uang beredar dalam arti luas (M2). Jumlah uang beredar ini dinamakan juga sebagai likuiditas perekonomian. Jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar dalam arti luas. Tingginya jumlah uang yang beredar di masyarakat akan berdampak pada semakin terdepresiasinya kurs mata uang rupiah terhadap dolar Amerika. Berikut akan disajikan data mengenai pergerakan jumlah uang yang beredar di Indonesia.

Tabel 4.3 Pergerakan Jumlah Uang Beredar Tahun 2014-2018

Bulan	Jumlah Uang Beredar M2 (Dalam Miliar Rupiah)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	3.652.349	4.174.826	4.498.361	4.936.882	5.351.685
Februari	3.643.060	4.218.123	4.521.951	4.942.920	5.351.650
Maret	3.660.606	4.246.361	4.561.873	5.017.644	5.395.826
April	3.730.377	4.275.711	4.581.878	5.033.780	5.409.089
Mei	3.789.279	4.288.369	4.614.062	5.126.370	5.435.083
Juni	3.865.891	4.358.802	4.737.451	5.225.166	5.534.150
Juli	3.895.981	4.373.208	4.730.380	5.178.079	5.507.792
Agustus	3.895.374	4.404.085	4.746.027	5.219.648	5.529.452
September	4.010.147	4.508.603	4.737.631	5.254.139	5.606.780
Oktober	4.024.489	4.443.078	4.778.479	5.284.320	-
November	4.076.670	4.452.325	4.868.651	5.321.432	-
Desember	4.173.327	4.548.800	5.004.977	5.419.165	-
Minimum	3.643.060	4.174.826	4.498.361	4.936.882	5.351.650
Maksimum	4.173.327	4.548.800	5.004.977	5.419.165	5.606.780
Rata-rata	3.868.129	4.357.691	4.698.477	5.163.295	5.457.945

Sumber: Data Diolah, 2018

**Grafik 4.3 Pergerakan Jumlah Uang Beredar Tahun 2014-2018**

Sumber: Data Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel dan Grafik 4.3 di atas, pada bulan Januari 2014 jumlah uang beredar (M2) sebesar Rp 3.652.349 miliar. Posisi M2 mengalami penurunan pada bulan Februari dengan nominal sebesar Rp 3.643.060 miliar yang merupakan nominal terendah di tahun 2014 dan mengalami peningkatan kembali pada bulan Maret dengan nominal sebesar Rp 3.660.606 miliar. Kenaikan M2 terus berlanjut pada bulan selanjutnya yakni bulan April hingga bulan Juli 2014. Secara berurutan nominal tersebut sebesar Rp 3.730.377 miliar pada bulan April, Rp 3.789.279 miliar di bulan Mei, Rp 3.865.891 miliar di bulan Juni, dan Rp 3.895.981 miliar di bulan Juli. Sedangkan di bulan Agustus, M2 mengalami sedikit penurunan tercatat sebesar Rp 3.895.374 miliar.

Kenaikan M2 kembali terjadi pada bulan September dengan nominal sebesar Rp 4.010.147 miliar. Kenaikan M2 terus berlanjut hingga akhir tahun 2014 tercatat sebesar Rp 4.173.327 di bulan Desember dan merupakan nominal tertinggi di tahun 2014. Rata-rata pertumbuhan M2 di tengah masyarakat pada tahun 2014 ini sebesar Rp 3.868.129 miliar.

Tahun 2015 jumlah uang yang beredar di masyarakat sebesar Rp 4.174.826 miliar pada bulan Januari yang merupakan nominal terendah di tahun 2015. Nominal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan M2 masih berlanjut dari tahun 2014 dan masih terus mengalami kenaikan hingga bulan September 2015 dengan nominal sebesar Rp 4.508.603 miliar. Bulan Oktober, M2 mengalami penurunan dengan nominal sebesar Rp 4.443.078 miliar dan kembali naik di bulan November hingga Desember 2015 dengan nominal sebesar Rp 4.548.800 miliar dan merupakan nominal tertinggi di tahun 2015. Rata-rata pertumbuhan M2 di tahun

2015 ini sebesar Rp 4.357.691 miliar dan dapat dilihat bahwa nominal tersebut mengalami kenaikan dari tahun 2014, yakni dari nominal Rp 3.868.129 miliar di tahun 2014 menjadi Rp 4.357.691 miliar di tahun 2015.

Awal tahun 2016 M2 tercatat sebesar Rp 4.498.361 miliar di bulan Januari yang merupakan nominal terendah di tahun 2016 dan mengalami penurunan dibandingkan bulan Desember 2015. Posisi M2 kembali mengalami kenaikan di bulan Februari dengan nominal sebesar Rp 4.521.951 miliar dan kenaikan terus berlanjut hingga bulan Agustus dengan nominal sebesar Rp 4.746.027 miliar. Penurunan M2 terjadi di bulan September tercatat sebesar Rp 4.737.631 miliar. Kenaikan M2 kembali terjadi di bulan Oktober dengan nominal sebesar Rp 4.778.479 miliar yang berlanjut hingga bulan Desember 2016 dengan nominal sebesar Rp 5.004.977 miliar dan merupakan nominal tertinggi di tahun 2016. Rata-rata pertumbuhan jumlah uang yang beredar di tengah masyarakat pada tahun 2016 ini sebesar Rp 4.698.477 miliar dan mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2015.

Tahun 2017 pergerakan M2 mengalami tren naik dengan nominal sebesar Rp 4.936.882 miliar di bulan Januari yang merupakan nominal terendah dan terus naik hingga bulan Juni dengan nominal Rp 5.225.166 miliar. Penurunan M2 hanya terjadi sekali di tahun 2017 yakni pada bulan Juli dengan nominal sebesar Rp 5.178.079 miliar. Bulan berikutnya yakni bulan Agustus M2 mengalami kenaikan tercatat sebesar Rp 5.219.648 miliar dan terus berlanjut hingga akhir tahun 2017 tercatat sebesar Rp 5.419.165 miliar dan merupakan nominal tertinggi di tahun 2017. Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat bahwa mulai dari tahun 2015

hingga tahun 2017 masing-masing nominal terendah selalu tercatat pada awal tahun dan tertinggi tercatat di akhir tahun. Rata-rata pertumbuhan M2 juga tercatat sebesar Rp 5.163.295 miliar dan mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya yakni tahun 2016.

Tahun terakhir pada periode penelitian yakni tahun 2018, dibuka dengan M2 sebesar Rp 5.351.685 miliar di bulan Januari dan dapat dilihat bahwa pergerakan M2 mengalami penurunan dibandingkan bulan Desember tahun 2017. Bulan Februari M2 juga tercatat mengalami penurunan dengan nominal sebesar Rp 5.351.650 miliar dan merupakan nominal terendah di tahun 2018. Bulan berikutnya yakni bulan Maret M2 mengalami kenaikan kembali dengan nominal sebesar Rp 5.395.826 miliar dan terus berlanjut hingga bulan Juni dengan nominal sebesar Rp 5.534.150 miliar. Penurunan M2 terjadi kembali pada bulan Juli dengan nominal sebesar Rp 5.507.792 miliar. Penurunan M2 ternyata tidak bertahan lama karena pada bulan Agustus M2 tercatat mengalami kenaikan kembali dengan nominal sebesar Rp 5.529.452 miliar dan di bulan September sebesar Rp 5.606.780 miliar yang merupakan nominal tertinggi di tahun 2018.

Rata-rata pertumbuhan M2 di tahun 2018 sebesar Rp 5.457.945 miliar yang menunjukkan kenaikan dibandingkan tahun 2017. Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa pertumbuhan M2 selalu mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Meningkatnya peredaran uang yang terjadi di masyarakat, mengindikasikan bahwa turunnya nilai mata uang rupiah sehingga mengakibatkan melemahnya kurs mata uang rupiah terhadap dolar Amerika.

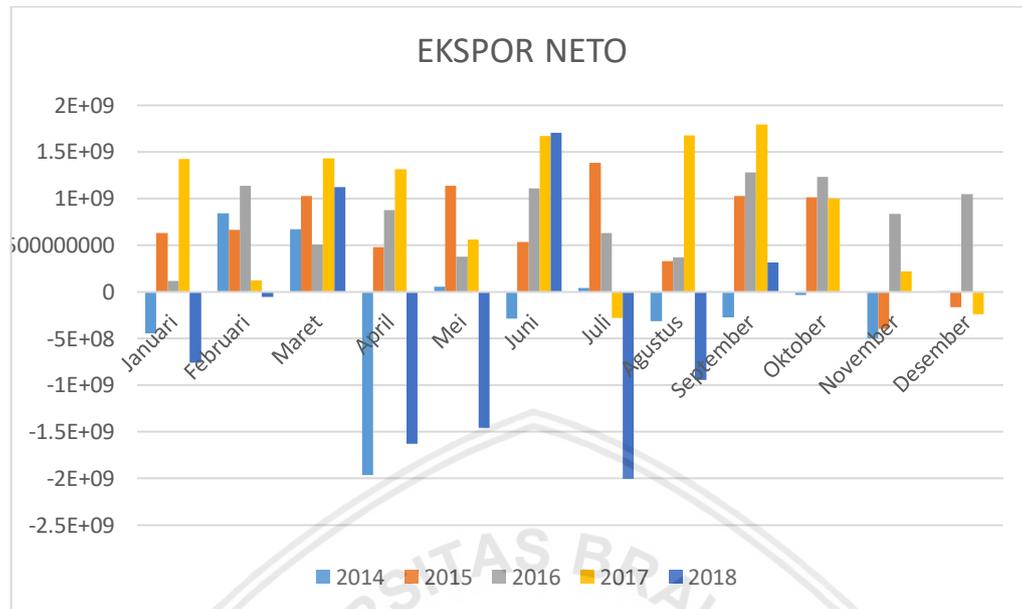
4. Ekspor Neto

Ekspor neto adalah selisih antara ekspor total dengan impor total yang dilakukan oleh suatu negara. Ekspor yang lebih tinggi dari pada impor akan bertanda positif, dan sebaliknya jika impor yang lebih tinggi dari pada ekspor akan bertanda negatif. Negara akan mengalami defisit dalam neraca perdagangannya apabila nilai impor lebih tinggi dari pada ekspornya dan sebaliknya, negara akan mengalami surplus jika nilai ekspor lebih tinggi dari pada impornya. Berikut akan disajikan data mengenai pergerakan ekspor neto yang dilakukan oleh Indonesia.

Tabel 4.4 Pergerakan Ekspor Neto Tahun 2014-2018

Bulan	Ekspor Neto (Dalam US Dolar)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Jan	-443610816	632227960	114888467	1423910763	-756024466
Feb	843504158	662691464	1141102751	125656745	-52860124
Mar	669058963	1025350247	510417537	1435291111	1123265470
Apr	-1962461091	478318019	876121015	1319076720	-1625095130
Mei	53326324	1141073559	376729511	561306261	-1453571039
Jun	-288249266	536010127	1110902269	1669808815	1706495125
Jul	42438115	1383916260	632344874	-278746940	-2006908721
Agus	-311586817	326789417	368767733	1678794402	-944222779
Sept	-270249806	1029758041	1282239013	1791924145	313951105
Okt	-35104458	1012824313	1236556341	1003384144	-
Nov	-496878717	-397285961	833485663	221212523	-
Des	1833712	-160186166	1049839570	-239919473	-
Min	-1962461091	-397285961	114888467	-278746940	-2006908721
Maks	843504158	1383916260	1282239013	1791924145	1706495125
Rata	-183164975	639290607	794449562	892641601	-410552284

Sumber: Data Diolah, 2018



Grafik 4.4 Pergerakan Ekspor Neto Tahun 2014-2018

Sumber: Data Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel dan Grafik 4.4 selama periode penelitian, pergerakan ekspor neto di Indonesia sangat fluktuatif. Awal tahun 2014 yaitu pada bulan Januari, Indonesia mengalami defisit dalam neraca perdagangan dibuktikan dengan tingginya impor dan nilai ekspor neto yang bertanda negatif dengan nominal sebesar US\$ -443,610,816. Bulan selanjutnya yaitu bulan Februari, Indonesia dapat membalikkan keadaan dengan mengalami surplus dan ekspor neto yang bertanda positif dengan nominal sebesar US\$ 843,504,158. Bulan Maret Indonesia masih dalam keadaan surplus, akan tetapi nilai ekspor neto lebih tinggi pada bulan Februari dari pada bulan Maret (US\$ 843,504,158 > US\$ 669,058,963). Bulan April Indonesia mengalami defisit yang lebih parah dari pada bulan Januari, hal ini dapat dibuktikan dengan nilai ekspor neto yang bertanda negatif dengan angka mencapai US\$ -1,962,461,091.

Bulan Mei Indonesia dapat mencatat surplus kembali dengan nominal sebesar US\$ 53,326,324 namun pada bulan Juni Indonesia kembali mengalami defisit dengan nominal sebesar US\$ -288,249,266. Surplus tercatat kembali pada bulan Juli sebesar US\$ 42,438,115 namun tidak bertahan lama, karena pada bulan Agustus Indonesia mencatat defisit sebesar US\$ -311,586,817. Bulan September Indonesia dapat meningkatkan ekspor neto namun masih mencatat defisit sebesar US\$ -270,249,806. Naiknya ekspor neto dan turunnya defisit masih terjadi di bulan Oktober dengan nominal sebesar US\$ -35,104,458

Bulan November defisit mengalami kenaikan dengan nominal sebesar US\$ -496,878,717. Akhir tahun 2014, Indonesia dapat meningkatkan ekspor dan menekan impor sehingga neraca perdagangan mengalami surplus dengan mencatat nominal sebesar US\$ 1,833,712 di bulan Desember. Ekspor neto terendah pada tahun 2014 terjadi di bulan April dengan nominal sebesar US\$ -1,962,461,091 dan tertinggi di bulan Februari dengan nominal sebesar US\$ 843,504,158. Rata-rata pertumbuhan ekspor neto pada tahun 2014 sangat memperhatikan dengan mencatat nominal sebesar US\$ -183,164,975. Berdasarkan pemaparan di atas, neraca perdagangan pada tahun 2014 mengalami defisit.

Tahun 2015, Indonesia mencatat surplus dalam neraca perdagangan dari bulan Januari hingga bulan Oktober namun dengan nominal ekspor neto yang berfluktuatif. Ekspor neto pada bulan Januari sebesar US\$ 632,227,960 dan terus meningkat hingga bulan Maret dengan nominal sebesar US\$ 1,025,350,247. Surplus terus terjadi di bulan April, namun mengalami penurunan yang drastis pada nominal ekspor neto, tercatat sebesar US\$ 478,318,019. Bulan Mei, Indonesia dapat

meningkatkan surplus dengan nominal ekspor neto sebesar US\$ 1,141,073,559 namun, bulan Juni ekspor neto merosot menjadi US\$ 536,010,127. Indonesia kembali mencatat surplus yang meningkat pada bulan Juli dengan nominal sebesar US\$ 1,383,916,260 dan ini merupakan nominal tertinggi di tahun 2015.

Ekspor neto kembali merosot pada bulan Agustus namun masih dalam keadaan surplus dengan nominal sebesar US\$ 32,6789,417 dan ekspor neto kembali meningkat di bulan September tercatat sebesar US\$ 1,029,758,041. Bulan Oktober surplus mengalami penurunan sebesar US\$ 16,933,728 menjadikan ekspor neto sebesar US\$ 1,012,824,313. Akhir tahun 2015 ditutup dengan keadaan defisit dimana ekspor neto sebesar US\$ -397285961 di bulan November yang merupakan nominal terendah di tahun 2015 serta US\$ -160,186,166 di bulan Desember. Rata-rata pertumbuhan ekspor neto mengalami kenaikan yang tajam dan mengalami surplus dibandingkan tahun 2014 yang mengalami defisit dalam neraca perdagangan. Rata-rata pertumbuhan ekspor neto pada tahun 2015 ini tercatat sebesar US\$ 639,290,607.

Awal tahun 2016 yaitu bulan Januari neraca perdagangan dibuka dengan keadaan surplus sebesar US\$ 114,888,467 yang merupakan nominal terendah di tahun 2016 dan terus meningkat di bulan Februari dengan nominal sebesar US\$ 1,141,102,751. Penurunan ekspor neto terjadi di bulan Maret dengan nominal sebesar US\$ 510,417,537 namun masih dalam keadaan surplus dan ekspor neto kembali naik pada bulan April tercatat sebesar US\$ 876,121,015. Indonesia kembali mencatat penurunan ekspor neto sebesar US\$ 499,391,504, sehingga pada bulan Mei ekspor neto sebesar US\$ 376,729,511 dan kembali mengalami kenaikan di

bulan Juni sebesar US\$ 1,110,902,269. Penurunan ekspor neto kembali terjadi di bulan berikutnya dan berlanjut hingga bulan Agustus dengan nominal sebesar US\$ 368,767,733 dan mengalami kenaikan kembali di bulan September dengan nominal sebesar US\$ 1,282,239,013 dan merupakan nominal tertinggi di tahun 2016.

Bulan Oktober dan bulan November, Indonesia mencatat keadaan penurunan dalam ekspor neto namun masih dalam keadaan surplus yakni sebesar US\$ 1,236,556,341 di bulan Oktober dan US\$ 833,485,663 di bulan November. Tahun 2016 ditutup dengan peningkatan ekspor neto sebesar US\$ 1,049,839,570. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dicermati bahwa sepanjang tahun 2016 Indonesia mencatat surplus dalam neraca perdagangan, meskipun angka ekspor neto sangat berfluktuatif. Rata-rata pertumbuhan ekspor neto juga meningkat dibandingkan tahun 2015 yaitu sebesar US\$ 794,449,562 di tahun 2016 ini.

Tahun 2017 dibuka dengan kenaikan ekspor neto dibandingkan bulan Desember 2016, yaitu sebesar US\$ 1,423,910,763 pada bulan Januari 2017. Namun, pada bulan Februari ekspor neto merosot cukup jauh tetapi masih dalam keadaan surplus yaitu ekspor neto menjadi US\$ 125,656,745. Bulan Maret kenaikan ekspor neto kembali terjadi yaitu sebesar US\$ 1,435,291,111 namun penurunan kembali terjadi hingga bulan berikutnya, yaitu bulan Mei dengan nominal sebesar US\$ 561,306,261. Indonesia mencatat keadaan ekspor neto yang meningkat di bulan Juni sebesar US\$ 1,669,808,815 namun terjadi penurunan yang tajam di bulan Juli hingga menyebabkan Indonesia mengalami defisit sebesar US\$ -278,746,940 dan ini merupakan nominal terendah yang terjadi pada tahun 2017. Beruntung Indonesia dapat membalikkan keadaan dengan mencatat surplus pada

bulan selanjutnya, yaitu bulan Agustus hingga bulan September dengan nominal sebesar US\$ 1,791,924,145 yang merupakan nominal tertinggi di tahun 2017 ini.

Tiga bulan terakhir di tahun 2017 yakni bulan Oktober, November, dan Desember, Indonesia terus mengalami penurunan dalam ekspor neto hingga mencatat defisit di bulan Desember sebesar US\$ -239,919,473. Rata-rata pertumbuhan ekspor neto pada tahun 2017 sebesar US\$ 892,641,601. Rata-rata pertumbuhan ekspor neto ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2016 meskipun telah mengalami dua kali defisit selama setahun.

Tahun 2018 dibuka dengan keadaan neraca perdagangan yang mengalami defisit yang dalam melanjutkan defisit dari bulan Desember 2017, dengan nominal sebesar US\$ -756,024,466. Ekspor neto mengalami peningkatan di bulan Februari meskipun masih tetap dalam keadaan defisit, yakni sebesar US\$ -52,860,124. Peningkatan terus berlanjut di bulan Maret hingga menghasilkan surplus dalam neraca perdagangan dengan nominal sebesar US\$ 1,123,265,470. Namun, keadaan surplus tidak dapat bertahan lama sebab pada bulan April dan Mei, Indonesia mencatat keadaan defisit kembali dengan nominal sebesar US\$ -1,625,095,130 di bulan April dan US\$ -1,453,571,039 di bulan Mei. Bulan berikutnya yakni bulan Juni, Indonesia dapat membalikkan keadaan dengan mencatat surplus sebesar US\$ 1,706,495,125 yang merupakan nominal tertinggi pada tahun 2018, angka ini jauh lebih rendah dengan nominal tertinggi di tahun 2017.

Keadaan surplus dalam neraca perdagangan hanya bertahan sebentar sebab pada bulan Juli dan Agustus, Indonesia mencatat defisit kembali dengan nominal sebesar US\$ -2,006,908,721 yang merupakan nominal terendah di tahun 2018 serta

di bulan Agustus sebesar US\$ -944,222,779 yang mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya. Akhir periode penelitian ditutup dengan keadaan surplus dalam neraca perdagangan di bulan September sebesar US\$ 313,951,105. Rata-rata pertumbuhan ekspor neto tahun 2018 mengalami kemerosotan yang sangat tajam dibandingkan tahun 2017 hingga menghasilkan keadaan defisit dengan nominal sebesar US\$ -410,552,284. Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan ekspor neto di setiap tahunnya yang terbaik adalah pada tahun 2017 dan yang terburuk berada pada tahun 2018.

C. Analisis Data

Isi dalam analisis data merupakan hasil pengolahan data penelitian yang telah diuji melalui pendekatan analisis statistik dan ekonomi dengan menggunakan software *Eviews10* terhadap output hasil penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi berganda, yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, dan ekspor neto terhadap perubahan kurs mata uang rupiah terhadap dolar Amerika. Berikut hasil analisis data dengan menggunakan metode regresi linear berganda.

1. Hasil Uji Estimasi Regresi Berganda

Regresi berganda merupakan model regresi yang terdiri lebih dari satu variabel independen, yang dapat mencerminkan kondisi perilaku variabel ekonomi yang sebenarnya (Widarjono, 2017:59). Pengujian data melalui model regresi berganda pada penelitian ini menggunakan estimator *Ordinary Least square* (OLS). Hasil dari uji estimasi regresi berganda akan tampak pada Tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Hasil Uji Estimasi Regresi Berganda

Variable	Coefficient	t-statistic	Prob
C	0,614954	0,529205	0,5989
X1	0,021079	3,162192	0,0026
X2	0,567659	7,733061	0,0000
X3	0,001781	3,545798	0,0008
R-squared			0,698073
Adjusted R-squared			0,680983
F-statistic			40,84646
Prob (F-statistic)			0,000000
Durbin-Watson			0,809825

Sumber: *Eviews10*, Diolah

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh model regresi berganda sebagai berikut:

$$\ln Y = 0,615 + 0,021 \ln x_1 + 0,568 \ln x_2 + 0,002 \ln x_3 + e$$

- a. Berdasarkan model regresi tersebut diperoleh konstanta sebesar 0,615 dengan tanda positif dan nilai probabilitasnya lebih besar dari derajat kesalahan (α) = 5% yaitu $0,5989 > 0,05$, yang berarti tidak signifikan. Artinya, tanpa adanya perubahan suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, dan ekspor neto atau sama dengan 0, maka akan terjadi perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika sebesar 0,615 dengan arah yang sama dan tidak signifikan.
- b. Berdasarkan model regresi tersebut diperoleh koefisien regresi suku bunga Bank Indonesia sebesar 0,021 dengan tanda positif dan nilai probabilitas lebih kecil dari derajat kesalahan (α) = 5% yaitu $0,0026 < 0,05$, yang berarti signifikan. Hal ini berarti setiap perubahan suku bunga Bank Indonesia 1% dengan asumsi variabel lainnya konstan atau sama dengan

0, maka perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika akan mengalami perubahan sebesar 2,1% dengan arah yang sama dan signifikan.

- c. Berdasarkan model regresi tersebut diperoleh koefisien regresi jumlah uang beredar sebesar 0,568 dengan tanda positif dan nilai probabilitas lebih kecil dari derajat kesalahan (α) = 5% yaitu $0,0000 < 0,05$, yang berarti signifikan. Hal ini berarti setiap perubahan jumlah uang beredar satu persen dengan asumsi variabel lainnya konstan atau sama dengan 0, maka perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika akan mengalami perubahan sebesar 56,8% dengan arah yang sama dan signifikan.
- d. Berdasarkan model regresi tersebut diperoleh koefisien regresi ekspor neto sebesar 0,002 dengan tanda positif dan nilai probabilitas lebih kecil dari derajat kesalahan (α) = 5% yaitu $0,0008 < 0,05$, yang berarti signifikan. Hal ini berarti setiap perubahan ekspor neto satu persen dengan asumsi variabel lainnya konstan atau sama dengan 0, maka perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika akan mengalami perubahan sebesar 0,2% dengan arah yang sama dan signifikan.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan

sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Cara untuk mengetahui model linear atau tidak adalah dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F kritisnya pada derajat kesalahan (α) = 5%. Berikut hasil uji Ramsey RESET Test dapat dilihat pada Tabel 4.6

Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas

	Nilai	df	Probabilitas
t-statistic	0,12264	52	0,9029
F-statistic	0,015041	(1,52)	0,9029
Likelihood ratio	0,016484	1	0,8978

Sumber: *Eviews10*, Diolah

Berdasarkan hasil Tabel 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa nilai F -statistic sebesar 0,015041, sedangkan nilai F tabel pada derajat kesalahan (α) 5% dan df (1,52) sebesar 4,00. Hal ini menunjukkan bahwa nilai F -statistic lebih kecil dari F tabel yaitu $0,015041 < 4,00$ yang berarti tidak signifikan. Sama halnya dengan nilai t -statistic sebesar 0,12264 dengan df (52) sebesar 2,00 yang menunjukkan bahwa t -statistic lebih kecil dari t tabel, yaitu $0,12264 < 2,00$ sehingga menggambarkan jika model sudah tepat dan penelitian ini dapat dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang didapat mengikuti atau mendekati hukum normal baku atau bertujuan untuk mengidentifikasi apakah suatu variabel berdistribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah model yang berdistribusi normal. Teknik yang

digunakan dalam penelitian ini untuk menguji normalitas residual adalah uji Jarque-Bera (JB).

Hipotesis uji normalitas:

Ho : Data berdistribusi normal

Ha : Data berdistribusi tidak normal

Nilai probabilitas uji Jarque-Bera yang menunjukkan angka lebih kecil dari derajat kesalahan (α) = 5%, maka hasilnya adalah menolak Ho yang artinya bahwa data tidak berdistribusi normal. Namun apabila nilai probabilitas uji Jarque-Bera lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka hasilnya adalah gagal menolak Ho yang artinya bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas Jarque-Bera adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	Probability
3,654017	0,160894

Sumber: *Eviews10*, Diolah

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, terlihat bahwa nilai probabilitasnya adalah 0,160894, karena nilai 0,160894 > dari derajat kesalahan (α) 5% yaitu 0,05 maka data tersebut dinyatakan berdistribusi normal atau menerima Ho dan menolak Ha, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Gejala

multikolinieritas sering terjadi pada regresi linear berganda, hal ini dikarenakan jumlah variabel independen yang lebih dari satu. Konsekuensi dari terjadinya multikolinieritas atau terdapat hubungan linier antar variabel independen tidak mengganggu kriteria BLUE, karena estimator kriteria BLUE tidak mengharuskan suatu hasil regresi terhindar dari multikolinieritas, tetapi menyebabkan dalam suatu model yang digunakan memiliki *variance* yang besar. Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan metode *Variance Inflation Factors* (VIF).

Hipotesis uji multikolinieritas:

- 1) Apabila nilai VIF lebih besar dari angka sepuluh, maka terjadi masalah multikolinieritas dalam penelitian ini (Nilai VIF > 10).
- 2) Apabila nilai VIF lebih kecil dari angka sepuluh, maka tidak terjadi masalah multikolinieritas dalam penelitian ini (Nilai VIF < 10).

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	VIF
X1	3,836162
X2	3,838594
X3	1,002366

Sumber: *Eviews10*, Diolah

Hasil uji multikolinieritas pada Tabel 4.8 di atas, dapat dilihat bahwa nilai VIF variabel independen suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, dan ekspor neto lebih kecil dari angka sepuluh (VIF < 10). Berdasarkan hasil

uji tersebut maka, data pada penelitian ini tidak memiliki masalah multikolinieritas sehingga dapat dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel gangguan satu dengan variabel gangguan yang lainnya. Apabila dalam suatu penelitian terdapat korelasi antar variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lain, maka penelitian tersebut telah terjadi autokorelasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan metode uji Breusch-Godfrey atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Lagrange Multiplier* (LM).

Hipotesis uji autokorelasi :

- 1) H_0 : Nilai Prob. Chi-square $>$ dari derajat kesalahan (α) = 5% maka tidak terjadi autokorelasi.
- 2) H_a : Nilai Prob. Chi-square $<$ dari derajat kesalahan (α) = 5% maka terjadi autokorelasi.

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	14,42714	Prob. F(2,51)	0,0000
Nilai Obs*R-Square	20,59619	Prob. Chi-Square	0,0000

Sumber: *Eviews10*, Diolah

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat gejala autokorelasi atau terdapat hubungan antar variabel gangguan satu dengan variabel gangguan yang lainnya dan menerima H_a . Hal ini dibuktikan dengan

nilai Prob. Chi-square < derajat kesalahan (α) = 5%, yakni $0,0000 < 0,05$. Untuk mengatasi gejala korelasi antar variabel bebas, yakni suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, dan ekspor neto, maka akan dilakukan transformasi untuk memperbaiki korelasi tersebut dengan merubah persamaan yang sebelumnya $Y = C + X_1 + X_2 + X_3$ menjadi $Y = C + X_1 + X_2 + X_3 + AR(1)$. Berikut hasil dari perbaikan tersebut:

Tabel 4.10 Hasil Perbaikan Uji Autokorelasi

Variable	Coefficient	t-statistic	Probability
C	0,614954	0,529205	0,5989
X1	0,021079	3,162192	0,0026
X2	0,567659	7,733061	0,0000
X3	0,001781	3,545798	0,0008
AR(1)	0,763035	8,834416	0,0000
SIGMASQ	0,000605	7,123165	0,0000
R-squared			0,841102
Adjusted R-squared			0,825524
F-statistic			53,99225
Prob(F-statistic)			0,00000
Durbin-Watson			1,951789

Sumber: *Eviews10*, Diolah

Asumsi autokorelasi diuji dengan menggunakan uji statistik *Durbin-Watson* (DW). Berdasarkan Tabel 4.10 di atas nilai DW adalah 1,951789 dan nilai d adalah 2,048211 dihitung dari $(4 - 1,951789)$. Nilai dL dan dU dengan $k = 4$ dan $n = 57$, maka dapat dilihat pada tabel *Durbin-Watson* yaitu sebesar dL 1,444 dan dU 1,727. Cara untuk mendeteksi autokorelasi positif dan autokorelasi negatif adalah sebagai berikut:

Autokorelasi Positif:

- 1) Jika $d < dL$ maka terdapat autokorelasi positif,
- 2) Jika $d > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi positif,
- 3) Jika $dL < d < dU$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.

Autokorelasi Negatif:

- 1) Jika $(4 - d) < dL$ maka terdapat autokorelasi negatif,
- 2) Jika $(4 - d) > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif,
- 3) Jika $dL < (4 - d) < dU$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.

Deteksi Autokorelasi Positif:

- 1) Jika $1,951789 < 1,444$ maka terdapat autokorelasi positif (Salah)
- 2) Jika $1,951789 > 1,727$ maka tidak terdapat autokorelasi positif (Benar)
- 3) Jika $1,444 < 1,951789 < 1,727$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan (Salah).

Deteksi Autokorelasi Negatif:

- 1) Jika $2,048211 < 1,444$ maka terdapat autokorelasi negatif (Salah)
- 2) Jika $2,048211 > 1,727$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif (Benar)
- 3) Jika $1,444 < 2,048211 < 1,727$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan (Salah)

Berdasarkan perhitungan di atas dapat dilihat bahwa tidak terdapat autokorelasi positif karena, $DW = 1,951789 > dU = 1,727$. Sedangkan untuk deteksi autokorelasi negatif juga tidak terjadi, hal ini dibuktikan dengan $d =$

$2,048211 > dU = 1,727$. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan antar variabel gangguan satu dengan variabel gangguan yang lainnya sehingga dapat dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya.

e. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksesuaian *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka hal tersebut dikatakan sebagai homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode White.

Hipotesis uji heteroskedastisitas:

- 1) H_0 : Nilai Prob. Chi-Square $> \alpha = 5\%$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) H_a : Nilai Prob. Chi-Square $< \alpha = 5\%$ maka terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas White adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1,720803	Prob. F(8,48)	0,1178
Nilai Obs*R-Square	12,70409	Prob. Chi-Square (8)	0,1224
Scaled explained SS	11,96333	Prob. Chi-Square (8)	0,1528

Sumber: *Eviews10*, Diolah

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas dapat dilihat bahwa, nilai Prob. Chi-Square dari Obs*R-Square adalah 0,1224, karena nilai $0,1224 >$ dari derajat

kesalahan (α) 5% yaitu 0,05, maka model terbebas dari gejala heteroskedastisitas dan menolak H_a sehingga penelitian dapat dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya.

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan output *Eviews10* dengan menggunakan OLS, maka uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis 1 ini dilakukan dengan uji F. Uji F bertujuan untuk melihat apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (dependen). Pengambilan kesimpulannya adalah dengan membandingkan nilai probabilitasnya dengan derajat kesalahan (α) 5%.

Hipotesis uji F adalah:

- 1) H_0 : Nilai Prob. $F > \alpha = 5\%$, tidak signifikan atau gagal menolak H_0 yang artinya tidak berpengaruh.
- 2) H_a : Nilai Prob. $F < \alpha = 5\%$, signifikan atau menolak H_0 yang artinya berpengaruh.

Menggunakan derajat kesalahan (α) 5% dan *degree of freedom* ($k-1$) serta ($n-k$) yaitu (4-1) dan (57-4), dengan nilai F-tabel (3,53) sebesar 2,76. Berdasarkan Tabel 4.5 nilai *F-statistic* sebesar 40,84646 sehingga nilai *F-statistic* lebih besar dari F-tabel yaitu (40,84646 > 2,76). Berdasarkan Prob (*F-statistic*) sebesar 0,000 < dari derajat kesalahan (α) 5% yaitu 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti secara bersama-sama

suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, dan ekspor neto mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

b. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

1) Pengujian hipotesis 2

Pengujian hipotesis 2 ini dilakukan dengan uji t. Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah suku bunga Bank Indonesia secara individu (parsial) berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Pengambilan kesimpulannya adalah dengan membandingkan nilai probabilitasnya dengan derajat kesalahan (α) 5%.

Hipotesis uji t adalah:

- a) H_0 : Nilai Prob. $t > \alpha = 5\%$, tidak signifikan atau gagal menolak H_0 yang artinya tidak berpengaruh.
- b) H_a : Nilai Prob. $t < \alpha = 5\%$, signifikan atau menolak H_0 yang artinya berpengaruh.

Menggunakan derajat kesalahan (α) 5% dan *degree of freedom* ($n-k$) = 53 diperoleh t-tabel sebesar 2,000. Berdasarkan Tabel 4.5 nilai *t-statistic* sebesar 3,162192 dan bertanda positif sehingga *t-statistic* lebih besar dari t-tabel ($3,162192 > 2,000$). Berdasarkan Prob (*t-statistic*) sebesar $0,0027 <$ dari derajat kesalahan (α) 5% yaitu 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa suku bunga Bank Indonesia secara individu (parsial) berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

2) Pengujian hipotesis 3

Pengujian hipotesis 3 ini dilakukan dengan uji t. Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah jumlah uang beredar secara individu (parsial) berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Pengambilan kesimpulannya adalah dengan membandingkan nilai probabilitasnya dengan derajat kesalahan (α) 5%.

Hipotesis uji t adalah:

- a) H_0 : Nilai Prob. $t > \alpha = 5\%$, tidak signifikan atau gagal menolak H_0 yang artinya tidak berpengaruh.
- b) H_a : Nilai Prob. $t < \alpha = 5\%$, signifikan atau menolak H_0 yang artinya berpengaruh.

Menggunakan derajat kesalahan (α) 5% dan *degree of freedom* ($n-k$) = 53 diperoleh t-tabel sebesar 2,000. Berdasarkan Tabel 4.5 nilai *t-statistic* sebesar 7,733061 dan bertanda positif sehingga *t-statistic* lebih besar dari t-tabel ($7,733061 > 2,000$). Berdasarkan Prob (*t-statistic*) sebesar $0,0000 <$ dari derajat kesalahan (α) 5% yaitu 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa jumlah uang beredar secara individu (parsial) berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

3) Pengujian hipotesis 4

Pengujian hipotesis 4 ini dilakukan dengan uji t. Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah ekspor neto secara individu (parsial) berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Pengambilan kesimpulannya adalah

dengan membandingkan nilai probabilitasnya dengan derajat kesalahan (α) 5%.

Hipotesis uji t adalah:

- a) H_0 : Nilai Prob. $t > \alpha = 5\%$, tidak signifikan atau gagal menolak H_0 yang artinya tidak berpengaruh.
- b) H_a : Nilai Prob. $t < \alpha = 5\%$, signifikan atau menolak H_0 yang artinya berpengaruh.

Menggunakan derajat kesalahan (α) 5% dan *degree of freedom* ($n-k$) = 53 diperoleh t-tabel sebesar 2,000. Berdasarkan Tabel 4.5 nilai *t-statistic* sebesar 3,545798 dan bertanda positif sehingga *t-statistic* lebih besar dari t-tabel ($3,545798 > 2,000$). Berdasarkan Prob (*t-statistic*) sebesar 0,0008 < dari derajat kesalahan (α) 5% yaitu 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa ekspor neto secara individu (parsial) berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

4. Koefisien Determinasi yang Disesuaikan (*Adjusted R²*)

Nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R²*) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi dari variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin tinggi nilai *Adjusted R²* menunjukkan bahwa hasil regresi semakin baik. Berdasarkan hasil output uji koefisien determinasi pada Tabel 4.5 diketahui bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,680983 atau 68,1 %. Hal tersebut menjelaskan bahwa 68,1% variasi dari variabel independen (suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, dan ekspor neto) mampu menjelaskan variabel dependen (nilai tukar rupiah), sedangkan

sisanya sebesar 31,9% % dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar dari model yang digunakan pada penelitian ini.

5. Koefisien Korelasi (r)

- a) Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara suku bunga Bank Indonesia dengan nilai tukar rupiah sebesar 0,021 dan bertanda positif, hal ini berarti setiap perubahan suku bunga Bank IndonesiaI satu persen dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka perubahan nilai tukar rupiah akan mengalami perubahan sebesar 2,1% dengan arah yang sama.
- b) Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara jumlah uang beredar dengan nilai tukar rupiah sebesar 0,568 dan bertanda positif, hal ini berarti setiap perubahan jumlah uang beredar satu persen dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka perubahan nilai tukar rupiah akan mengalami perubahan sebesar 56,8% dengan arah yang sama.
- c) Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara ekspor neto dengan nilai tukar rupiah sebesar 0,002 dan bertanda positif, berarti setiap perubahan ekspor neto satu persen dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka perubahan nilai tukar rupiah akan mengalami perubahan sebesar 0,2% dengan arah yang sama.

D. Hasil Analisis

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, maka hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis 1 terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama (simultan) antara variabel suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, dan ekspor neto terhadap nilai tukar rupiah. Hal ini dibuktikan dengan nilai *F-statistic* lebih besar dari F-tabel yaitu $(40,84646 > 2,76)$. Prob (*F-statistic*) sebesar $0,000 <$ dari derajat kesalahan (α) 5% yaitu 0,05.
- b. Hipotesis 2 terdapat pengaruh yang signifikan secara individu (parsial) antara variabel suku bunga Bank Indonesia terhadap nilai tukar rupiah. Hal ini dibuktikan dengan nilai *t-statistic* sebesar 3,162192 dan bertanda positif sehingga *t-statistic* lebih besar dari t-tabel $(3,162192 > 2,000)$. Berdasarkan Prob (*t-statistic*) sebesar $0,0027 <$ dari derajat kesalahan (α) 5% yaitu 0,05.
- c. Hipotesis 3 terdapat pengaruh yang signifikan secara individu (parsial) antara variabel jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah. Hal ini dibuktikan dengan nilai *t-statistic* sebesar 7,733061 dan bertanda positif sehingga *t-statistic* lebih besar dari t-tabel $(7,733061 > 2,000)$. Berdasarkan Prob (*t-statistic*) sebesar $0,0000 <$ dari derajat kesalahan (α) 5% yaitu 0,05.
- d. Hipotesis 4 terdapat pengaruh yang signifikan secara individu (parsial) antara variabel ekspor neto terhadap nilai tukar rupiah. Hal ini dibuktikan dengan nilai *t-statistic* sebesar 3,545798 dan bertanda positif sehingga *t-statistic* lebih besar dari t-tabel $(3,545798 > 2,000)$. Berdasarkan Prob (*t-statistic*) sebesar $0,0008 <$ dari derajat kesalahan (α) 5% yaitu 0,05.

E. Pembahasan Hasil Analisis

1. Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar, dan Ekspor Neto terhadap Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan hasil analisis di atas, menunjukkan bahwa suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, dan ekspor neto secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Berdasarkan hasil uji statistik yang telah diuraikan di atas, dapat dilihat bahwa kontribusi dari variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen sebesar 68,1%, sedangkan sisanya yaitu 31,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini. Hasil kontribusi yang besar dari variabel independen ini juga menunjukkan bahwa dalam menstabilkan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, pemerintah harus mempertimbangkan kebijakan yang menyangkut dengan variabel suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, dan ekspor neto.

2. Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan hasil analisis, dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga Bank Indonesia dengan nilai tukar rupiah dan membuktikan bahwa hipotesis diterima. Koefisien korelasi antara suku bunga Bank Indonesia dengan nilai tukar rupiah juga menunjukkan angka yang positif. Adanya pengaruh yang positif dan signifikan tersebut menunjukkan bahwa semakin naik tingkat suku bunga maka akan direspon dengan naiknya nilai tukar yaitu semakin terdepresiasi nilai mata uang rupiah terhadap dolar Amerika. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga menurun, maka akan direspon dengan turunnya nilai

tukar yang berarti semakin terapresiasinya nilai mata uang rupiah terhadap dolar Amerika.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan Teori *International Fisher Effect* (IFE) yang menyatakan bahwa, nilai tukar mata uang negara dengan suku bunga tinggi akan terdepresiasi terhadap mata uang asing untuk mengkompensasi keuntungan dari suku bunga yang diterima dari investasi asing. Artinya, suku bunga yang tinggi akan menyebabkan nilai mata uang menurun (depresiasi), sementara itu nilai mata uang akan meningkat (apresiasi) apabila tingkat suku bunga rendah. Teori IFE ini menyatakan bahwa, investor tidak bisa berinvestasi ke negara yang memiliki tingkat suku bunga tinggi dengan harapan mendapatkan keuntungan yang besar. Hal tersebut disebabkan karena mata uang suatu negara dengan tingkat suku bunga tinggi akan terdepresiasi oleh nilai mata uang negara dengan tingkat suku bunga rendah.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ST. Amina (2016) serta penelitian dari Roshinta Puspitaningrum dan Suhadak Zahroh Z.A (2014). Penelitian dari Amina menyatakan bahwa suku bunga SBI secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs rupiah/dollar AS, hal ini menjelaskan bahwa dengan meningkatnya variabel suku bunga SBI akan diikuti secara positif dengan meningkatnya variabel kurs rupiah/dollar AS. Sama dengan hasil penelitian dari Roshinta dan Suhadak yang menyatakan bahwa variabel tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah secara parsial.

Hasil penelitian ini juga menolak hasil penelitian dari Helena Arthakamami Soetikno (2016) serta penelitian dari Haryadi (2014). Penelitian dari Helena menyatakan bahwa dalam jangka pendek *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan. Sama halnya dengan hasil penelitian dari Haryadi yang menyatakan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah per US dollar.

3. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan hasil analisis, dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah uang beredar dengan nilai tukar rupiah dan membuktikan bahwa hipotesis diterima. Koefisien korelasi antara jumlah uang beredar dengan nilai tukar rupiah juga menunjukkan angka yang positif. Adanya pengaruh yang positif dan signifikan tersebut menunjukkan bahwa semakin meningkatnya jumlah uang yang beredar di tengah masyarakat, maka akan direspon dengan naiknya nilai tukar, yaitu semakin terdepresiasi nilai mata uang rupiah terhadap dolar Amerika. Sebaliknya, apabila BI menurunkan jumlah uang yang beredar di masyarakat, maka akan direspon dengan turunnya nilai tukar yang berarti semakin terapresiasinya nilai mata uang rupiah terhadap dolar Amerika.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan Teori Permintaan Uang Klasik yang dikemukakan oleh Irving Fisher. Menurut Fisher jumlah uang yang diminta berbanding proporsional dengan tingkat *output* atau pendapatan, sebab bila tingkat *output* meningkat maka permintaan uang juga meningkat, begitu juga sebaliknya (Rahardja dan Manurung, 2008:107). Artinya, semakin tinggi jumlah uang yang beredar di tengah masyarakat, maka harga barang dan jasa juga semakin mahal. Mahalnya harga barang dan jasa dalam negeri akan mendorong impor, yaitu

masyarakat membeli barang dan jasa dari luar negeri yang harganya lebih murah. Meningkatnya impor akan mempengaruhi nilai tukar rupiah yang melemah terhadap dolar Amerika.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Helena Arthakamami Soetikno (2016), penelitian dari ST. Amina (2016), serta penelitian dari Haryadi (2014). Penelitian dari Helena menyatakan bahwa jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka panjang, hal ini menjelaskan bahwa dengan meningkatnya variabel jumlah uang beredar (JUB) akan diikuti secara positif dengan meningkatnya variabel nilai tukar Rupiah. Penelitian dari Amina yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar (JUB) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs rupiah/dollar AS. Sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryadi yang menyatakan bahwa, dalam jangka panjang variabel jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah per US dollar.

Hasil penelitian ini juga menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh Utari D.L Kiay Demak, Robby J. Kumaat, dan Dennij Mandeij (2018). Penelitian dari Utari, dkk memiliki periode 9 (sembilan) tahun, yakni mulai dari tahun 2008 hingga 2017. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Utari, dkk menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar.

4. Pengaruh Ekspor Neto terhadap Nilai Tukar Rupiah

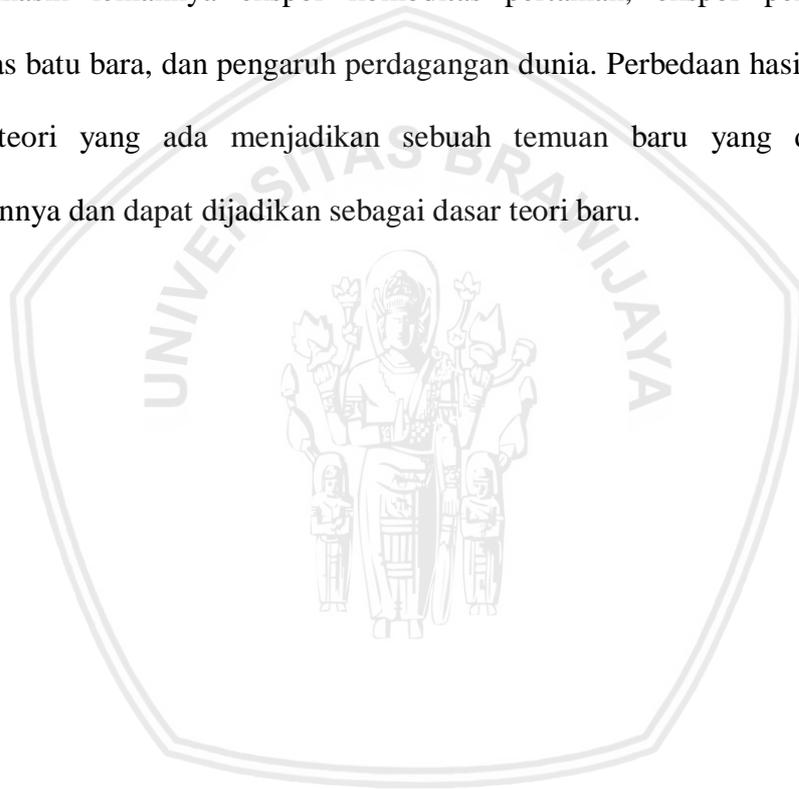
Berdasarkan hasil analisis, dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ekspor neto dengan nilai tukar rupiah dan membuktikan bahwa

hipotesis diterima. Koefisien korelasi antara ekspor neto dengan nilai tukar rupiah juga menunjukkan angka yang positif. Adanya pengaruh yang positif dan signifikan tersebut menunjukkan bahwa naiknya ekspor neto maka akan direspon dengan naiknya nilai tukar, yaitu semakin terdepresiasi nilai mata uang rupiah terhadap dolar Amerika. Sebaliknya, apabila ekspor neto turun, maka akan direspon dengan turunnya nilai tukar yang berarti semakin terapresiasi nilai mata uang rupiah terhadap dolar Amerika

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan Teori Pendekatan Perdagangan atau Pendekatan Elastisitas terhadap Pembentukan Kurs. Teori ini menyatakan bahwa nilai tukar dari dua negara ditentukan oleh besar kecilnya perdagangan barang dan jasa yang berlangsung di antara kedua negara tersebut (Latumaerissa, 2015:290). Nilai ekspor yang tinggi menyebabkan permintaan akan rupiah lebih banyak dari pada mata uang dolar Amerika, yang selanjutnya akan berdampak pada menguatnya mata uang rupiah terhadap mata uang dolar Amerika. Tingginya impor akan mengakibatkan permintaan dolar Amerika yang meningkat dan menyebabkan mata uang rupiah terdepresiasi.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Candra Mustika, Etik Umiyati, dan Erni Achmad (2015). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Candra, dkk menunjukkan bahwa ekspor neto berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah per US dolar. Hal ini menjelaskan bahwa dengan meningkatnya variabel ekspor neto maka akan diikuti secara positif dengan meningkatnya variabel nilai tukar rupiah per US dolar.

Perbedaan antara hasil penelitian baik yang dilakukan sekarang maupun penelitian terdahulu dengan teori yang ada kemungkinan disebabkan oleh masih berfluktuatifnya tingkat ekspor neto yang terjadi di Indonesia dan disebabkan oleh ekspor Indonesia yang masih mengandalkan bahan mentah. Menurut laporan Tinjauan Kebijakan Moneter September 2018, pertumbuhan ekspor masih terbatas seiring masih lemahnya ekspor komoditas pertanian, ekspor pertambangan komoditas batu bara, dan pengaruh perdagangan dunia. Perbedaan hasil penelitian dengan teori yang ada menjadikan sebuah temuan baru yang dapat diuji kebenarannya dan dapat dijadikan sebagai dasar teori baru.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, dan ekspor neto terhadap nilai tukar rupiah, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, dan ekspor neto secara bersama-sama atau simultan dengan variabel dependen nilai tukar rupiah.
2. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel independen suku bunga Bank Indonesia secara individu atau parsial dengan variabel dependen nilai tukar rupiah.
3. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel independen jumlah uang beredar secara individu atau parsial dengan variabel dependen nilai tukar rupiah.
4. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel independen ekspor neto secara individu atau parsial dengan variabel dependen nilai tukar rupiah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bank Indonesia selaku otoritas kebijakan moneter, harus melakukan kebijakan dalam pengendalian tingkat suku bunga melalui politik diskonto yaitu dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga Bank Indonesia, untuk mencapai nilai tukar rupiah yang stabil.
2. Bank Indonesia selaku otoritas kebijakan moneter, harus lebih intensif dalam pengendalian jumlah uang beredar melalui instrumen Operasi Pasar Terbuka (OPT), yaitu dengan cara membeli atau menjual surat-surat berharga sehingga mendorong stabilitas nilai tukar rupiah.
3. Pemerintah harus terus mengupayakan keseimbangan neraca perdagangan melalui penekanan jumlah impor, serta meningkatkan kinerja ekspor ke luar negeri melalui peningkatan kualitas produk yang berstandar internasional agar cadangan devisa dapat meningkat dan neraca perdagangan terus mengalami surplus yang diharapkan mampu menopang nilai tukar rupiah yang menguat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah, Thamrin dan Francis Tantri. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Budisantoso, Totok dan Nuritomo. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Case, Karl E. dan Fair C. Ray. 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: PTIndeks.
- _____. 2009. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. Edisi Kelima. Jakarta: PTIndeks.
- Cozby, Paul C. 2009. *Methods in Behavioral Research*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter. 2015. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi 5. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Hasyim, Ali Ibrahim. 2016. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Joesoef, Jose Rizal. 2008. *Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2013. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, Paulus dan Made Kembar Sri Budhi. 2015. *Pengantar Ekonomi Mikro & Makro*. Yogyakarta: ANDI.
- Latumaerissa, Julius R. 2015. *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Machfudz, Masyhuri dan M. Nurhadi Sujoni. 2016. *Teori Ekonomi Makro*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Madura, Jeff. 2010. *International Financial Management*. United States of America: Cengage Learning.

- Mankiw, N. Gregory dkk. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2014. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Asia. Jakarta: Salemba Empat.
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miskhin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2010. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nopirin. 2012. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPF.
- Putong, Iskandar. 2013. *Pengantar Mikro dan Makro*. Edisi 5. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2008. *Teori Ekonomi Makro*. Edisi Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Reksoprayitno, Soediyono. 2011. *Ekonomi Makro Analisis IS-LM dan Permintaan-Penawaran Agregatif*. Yogyakarta: BPFE.
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan: Moneter dan Perbankan*. Edisi 5. Bandung: FE UI.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Refika Aditama.
- Simorangkir, Iskandar dan Suseno. 2005. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BANK INDONESIA.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2015. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supriatna, Nana. 2007. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Grafindo.

Tandjung, Marolop. 2011. *Aspek dan Prosedur Ekspor-Impor*. Jakarta: Salemba Empat.

Waluyo, Dwi Eko dan Uci Yulianti. 2016. *Ekonomi Makro*. Malang: UMM Press.

Widarjono, Agus. 2017. *Ekonometrika*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Widodo, Tri. 2010. *International Trade, Regionalism and Dinamic Market*. Yogyakarta: BPEE.

JURNAL DAN SKRIPSI

Amina, ST. 2016. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Ekspor, dan Impor Terhadap Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat di Indonesia. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Halu Oleo.

Demak, dkk. 2018. Pengaruh Suku Bunga Deposito, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol. 18, No. 02 Halaman 181-192.

Haryadi. 2014. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah Per US Dollar. *Jurnal Paradigma Ekonomika*. Vol. 9, No 1 Halaman 1-21.

Mustika, Candra dkk. 2015. Analisis Pengaruh Ekspor Neto Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*. Vol.10, No 2 Halaman 292-302.

Puspitaningrum, Roshinta dan Suhadak Zahroh Z.A. 2014. Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012. *Jurnal Mahasiswa FIA. Universitas Brawijaya*.

Soetikno, Helena Arthakamami. 2016. Analisis Pengaruh Bi Rate, Cadangan Devisa, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Stabilitas Nilai Tukar Rupiah. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung.

WEBSITE

Alaydrus, Hadijah. 2018. "Bank Indonesia: Risiko Perang Suku Bunga Global Bakal Meluas", diakses pada 15 Oktober 2018 dari

<https://finansial.bisnis.com/read/20180824/11/831174/bank-indonesia-risiko-perang-suku-bunga-global-bakal-meluas>.

Movanita, Ambaranie Nadia Kemala. 2018. “*Menurut BI, Ini Sumber Utama Penyebab Rupiah Melemah*”, diakses pada 15 Oktober 2018 dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/09/11/110000326/menurut-bi-ini-sumber-utama-penyebab-rupiah-melemah->.

www.bi.go.id, diakses pada tanggal 5 Oktober 2018.

www.bps.go.id, diakses pada 13 Oktober 2018.





Lampiran 1

Data Penelitian

No	Bulan	Kurs	Suku Bunga BI	JUB	Ekspor Neto
1	2014.1	12.438,1	7,50	3.652.349,3	-443.610.816
2	2014.2	12.158,3	7,50	3.643.059,5	843.504.158
3	2014.3	12.144,9	7,50	3.660.606,0	669.058.963
4	2014.4	11.890,8	7,50	3.730.376,5	-1.962.461.091
5	2014.5	11.706,7	7,50	3.789.278,6	53.326.324
6	2014.6	11.689,1	7,50	3.865.890,6	-28.8249.266
7	2014.7	11.892,6	7,50	3.895.981,2	42.438.115
8	2014.8	11.525,9	7,50	3.895.374,4	-31.158.6817
9	2014.9	11.435,8	7,50	4.010.146,7	-270.249.806
10	2014.10	11.427,1	7,50	4.024.488,9	-35.104.458
11	2014.11	11.935,1	7,75	4.076.669,9	-496.878.717
12	2014.12	12.179,7	7,75	4.173.326,5	1.833.712
13	2015.1	13.854,6	7,75	4.174.825,9	632.227.959,5
14	2015.2	13.672,6	7,50	4.218.122,8	662.691.463,7
15	2015.3	13.795,9	7,50	4.246.361,2	1.025.350.247
16	2015.4	14.396,1	7,50	4.275.711,1	478.318.019,4
17	2015.5	13.781,8	7,50	4.288.369,3	1.141.073.559
18	2015.6	13.374,8	7,50	4.358.801,5	536.010.127,1
19	2015.7	13.313,2	7,50	4.373.208,1	1.383.916.260
20	2015.8	13.140,5	7,50	4.404.085,0	326.789.416,7
21	2015.9	12.947,8	7,50	4.508.603,2	1.029.758.041
22	2015.10	13.066,8	7,50	4.443.078,1	1.012.824.313
23	2015.11	12.749,8	7,50	4.452.324,7	-397.285.960,7
24	2015.12	12.579,1	7,50	4.548.800,3	-160.186.166,3
25	2016.1	13.417,7	7,25	4.498.361,3	114.888.467
26	2016.2	13.310,5	7,00	4.521.951,2	1.141.102.751
27	2016.3	13.017,2	6,75	4.561.872,5	510.417.536,9
28	2016.4	13.118,2	6,75	4.581.877,9	876.121.015
29	2016.5	13.165,0	6,75	4.614.061,8	376.729.512,9
30	2016.6	13.118,8	6,50	4.737.451,2	1.110.902.269
31	2016.7	13.355,1	6,50	4.730.379,7	632.344.874
32	2016.8	13.419,7	5,25	4.746.026,7	368.767.733,1
33	2016.9	13.179,9	5,00	4.737.630,8	1.282.239.013
34	2016.10	13.193,1	4,75	4.778.478,9	1.236.556.341

Sumber: BI dan BPS

Lanjutan Lampiran 1

No	Bulan	Kurs	Suku Bunga BI	JUB	Ekspor Neto
35	2016.11	13.515,7	4,75	4.868.651,2	833.485.662,7
36	2016.12	13.889,1	4,75	5.004.976,8	1.049.839.570
37	2017.1	13.358,7	4,75	4.936.882,0	1.423.910.763
38	2017.2	13.340,5	4,75	4.942.919,8	125.656.745
39	2017.3	13.345,5	4,75	5.017.643,6	1.435.291.111
40	2017.4	13.306,4	4,75	5.033.780,3	1.319.076.720
41	2017.5	13.323,4	4,75	5.126.370,2	561.306.260,5
42	2017.6	13.298,3	4,75	5.225.165,8	1.669.808.815
43	2017.7	13.342,1	4,75	5.178.078,8	-278.746.939,7
44	2017.8	13.341,8	4,50	5.219.647,6	1.678.794.402
45	2017.9	13.303,5	4,25	5.254.138,5	1.791.924.145
46	2017.10	13.526,0	4,25	5.284.320,2	1.003.384.144
47	2017.11	13.527,4	4,25	5.321.431,8	221.212.522,6
48	2017.12	13.556,2	4,25	5.419.165,1	-239.919.473,4
49	2018.1	13.380,4	4,25	5.351.684,7	-756.024.466
50	2018.2	13.590,1	4,25	5.351.650,3	-52.860.124,12
51	2018.3	13.758,3	4,25	5.395.826,0	1.123.265.470
52	2018.4	13.803,0	4,25	5.409.088,8	-1.625.095.130
53	2018.5	14.059,7	4,75	5.435.082,9	-1.453.571.039
54	2018.6	14.036,1	5,25	5.534.149,8	1.706.495.125
55	2018.7	14.418,5	5,25	5.507.791,8	-2.006.908.721
56	2018.8	14.559,9	5,50	5.529.451,8	-944.222.779,1
57	2018.9	14.868,7	5,75	5.606.779,9	313.951.104,9

Sumber: BI dan BPS

Lampiran 2

Data Penelitian (Hasil Log Natural)

No	Bulan	Kurs_Ln	Suku Bunga BI	JUB_Ln	Ekspor Neto_Ln
1	2014.1	9,43	7,50	15,11	0
2	2014.2	9,41	7,50	15,11	20,55
3	2014.3	9,40	7,50	15,11	20,32
4	2014.4	9,38	7,50	15,13	0
5	2014.5	9,37	7,50	15,15	17,79
6	2014.6	9,37	7,50	15,17	0
7	2014.7	9,38	7,50	15,18	17,56
8	2014.8	9,35	7,50	15,18	0
9	2014.9	9,34	7,50	15,20	0
10	2014.10	9,34	7,50	15,21	0
11	2014.11	9,39	7,75	15,22	0
12	2014.12	9,41	7,75	15,24	14,42
13	2015.1	9,54	7,75	15,24	20,26
14	2015.2	9,52	7,50	15,25	20,31
15	2015.3	9,53	7,50	15,26	20,75
16	2015.4	9,57	7,50	15,27	19,99
17	2015.5	9,53	7,50	15,27	20,86
18	2015.6	9,50	7,50	15,29	20,10
19	2015.7	9,50	7,50	15,29	21,05
20	2015.8	9,48	7,50	15,30	19,60
21	2015.9	9,47	7,50	15,32	20,75
22	2015.10	9,48	7,50	15,31	20,74
23	2015.11	9,45	7,50	15,31	0
24	2015.12	9,44	7,50	15,33	0
25	2016.1	9,50	7,25	15,32	18,56
26	2016.2	9,50	7,00	15,32	20,86
27	2016.3	9,47	6,75	15,33	20,05
28	2016.4	9,48	6,75	15,34	20,59
29	2016.5	9,49	6,75	15,34	19,75
30	2016.6	9,48	6,50	15,37	20,83
31	2016.7	9,50	6,50	15,37	20,26

Sumber: BI dan BPS (Diolah)

Lanjutan Lampiran 2

No	Bulan	Kurs_Ln	Suku Bunga BI	JUB_Ln	Ekspor Neto_Ln
32	2016.8	9,50	5,25	15,37	19,73
33	2016.9	9,49	5,00	15,37	20,97
34	2016.10	9,49	4,75	15,38	20,94
35	2016.11	9,51	4,75	15,40	20,54
36	2016.12	9,54	4,75	15,43	20,77
37	2017.1	9,50	4,75	15,41	21,08
38	2017.2	9,50	4,75	15,41	18,65
39	2017.3	9,50	4,75	15,43	21,08
40	2017.4	9,50	4,75	15,43	21,00
41	2017.5	9,50	4,75	15,45	20,15
42	2017.6	9,50	4,75	15,47	21,24
43	2017.7	9,50	4,75	15,46	0
44	2017.8	9,50	4,50	15,47	21,24
45	2017.9	9,50	4,25	15,47	21,31
46	2017.10	9,51	4,25	15,48	20,73
47	2017.11	9,51	4,25	15,49	19,21
48	2017.12	9,51	4,25	15,51	0
49	2018.1	9,50	4,25	15,49	0
50	2018.2	9,52	4,25	15,49	0
51	2018.3	9,53	4,25	15,50	20,84
52	2018.4	9,53	4,25	15,50	0
53	2018.5	9,55	4,75	15,51	0
54	2018.6	9,55	5,25	15,53	21,26
55	2018.7	9,58	5,25	15,52	0
56	2018.8	9,59	5,50	15,53	0
57	2018.9	9,61	5,75	15,54	19,56

Sumber: BI dan BPS (Diolah)

Lampiran 3

Hasil Regresi Berganda

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 12/23/18 Time: 08:45
 Sample: 2014M01 2018M09
 Included observations: 57

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.614954	1.162034	0.529205	0.5989
X1	0.021079	0.006666	3.162192	0.0026
X2	0.567659	0.073407	7.733061	0.0000
X3	0.001781	0.000502	3.545798	0.0008
R-squared	0.698073	Mean dependent var	9.482807	
Adjusted R-squared	0.680983	S.D. dependent var	0.062242	
S.E. of regression	0.035156	Akaike info criterion	-3.790479	
Sum squared resid	0.065503	Schwarz criterion	-3.647107	
Log likelihood	112.0287	Hannan-Quinn criter.	-3.734760	
F-statistic	40.84646	Durbin-Watson stat	0.809825	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 4

Hasil Uji Linearitas

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: Y C X1 X2 X3

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	0.122640	52	0.9029
F-statistic	0.015041	(1, 52)	0.9029
Likelihood ratio	0.016484	1	0.8978

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	1.89E-05	1	1.89E-05
Restricted SSR	0.065503	53	0.001236
Unrestricted SSR	0.065484	52	0.001259

LR test summary:

	Value
Restricted LogL	112.0287
Unrestricted LogL	112.0369

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 12/23/18 Time: 11:42

Sample: 2014M01 2018M09

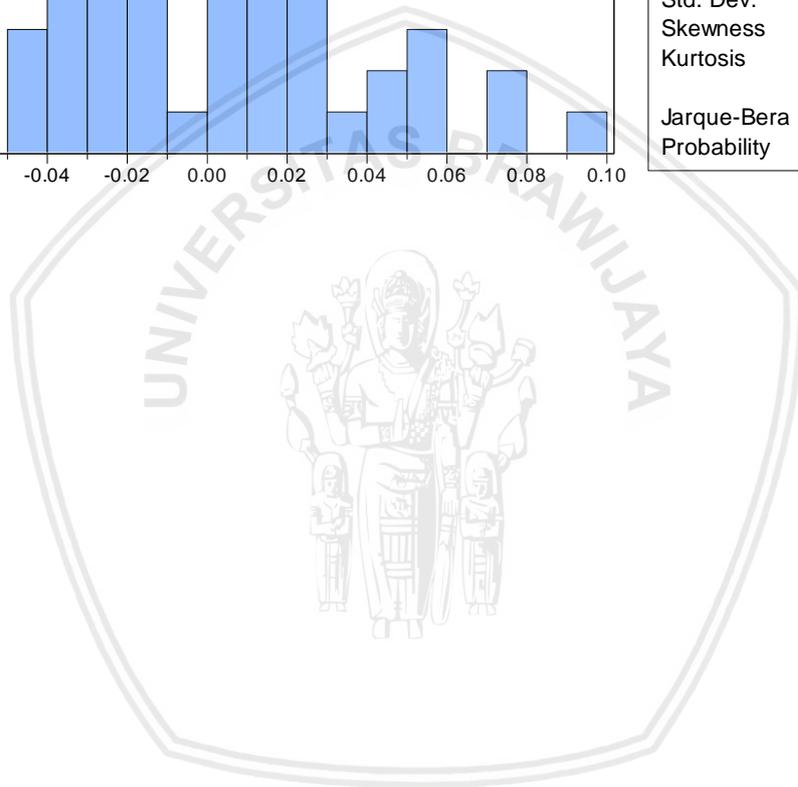
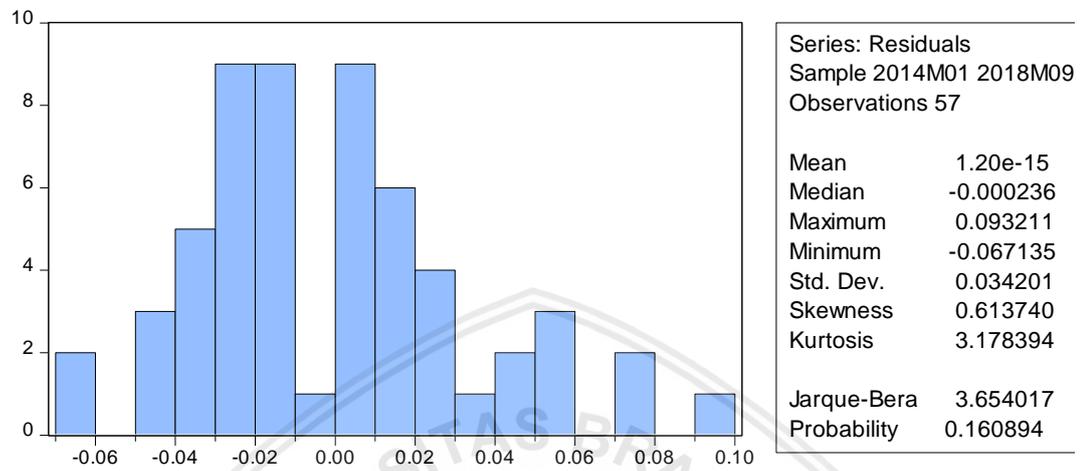
Included observations: 57

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.89706	108.3079	0.128311	0.8984
X1	-0.046900	0.554332	-0.084606	0.9329
X2	-1.263952	14.93504	-0.084630	0.9329
X3	-0.003955	0.046773	-0.084563	0.9329
FITTED^2	0.170480	1.390083	0.122640	0.9029

R-squared	0.698161	Mean dependent var	9.482807
Adjusted R-squared	0.674942	S.D. dependent var	0.062242
S.E. of regression	0.035487	Akaike info criterion	-3.755681
Sum squared resid	0.065484	Schwarz criterion	-3.576466
Log likelihood	112.0369	Hannan-Quinn criter.	-3.686032
F-statistic	30.06928	Durbin-Watson stat	0.819786
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 5

Hasil Uji Normalitas



Lampiran 6

Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 12/23/18 Time: 11:13

Sample: 2014M01 2018M09

Included observations: 57

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.350322	62276.67	NA
X1	4.44E-05	81.54239	3.836162
X2	0.005389	58551.20	3.838594
X3	2.52E-07	3.329364	1.002366



Lampiran 7

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	14.42714	Prob. F(2,51)	0.0000
Obs*R-squared	20.59619	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/30/18 Time: 13:14

Sample: 2014M01 2018M09

Included observations: 57

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.019016	0.946788	0.020084	0.9841
X1	-0.000731	0.005433	-0.134564	0.8935
X2	-0.000162	0.059810	-0.002715	0.9978
X3	-0.000824	0.000437	-1.885704	0.0650
RESID(-1)	0.520281	0.137652	3.779692	0.0004
RESID(-2)	0.193299	0.136535	1.415749	0.1629
R-squared	0.361337	Mean dependent var		1.20E-15
Adjusted R-squared	0.298723	S.D. dependent var		0.034201
S.E. of regression	0.028641	Akaike info criterion		-4.168682
Sum squared resid	0.041835	Schwarz criterion		-3.953624
Log likelihood	124.8074	Hannan-Quinn criter.		-4.085103
F-statistic	5.770857	Durbin-Watson stat		1.704031
Prob(F-statistic)	0.000270			

Lampiran 8

Hasil Uji Perbaikan Autokorelasi

Dependent Variable: Y

Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)

Date: 12/30/18 Time: 13:13

Sample: 2014M01 2018M09

Included observations: 57

Convergence achieved after 23 iterations

Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.302157	2.729625	1.209748	0.2320
X1	0.008645	0.019403	0.445551	0.6578
X2	0.399059	0.172431	2.314306	0.0247
X3	0.000487	0.000372	1.308530	0.1966
AR(1)	0.763035	0.086371	8.834416	0.0000
SIGMASQ	0.000605	8.49E-05	7.123165	0.0000
R-squared	0.841102	Mean dependent var		9.482807
Adjusted R-squared	0.825524	S.D. dependent var		0.062242
S.E. of regression	0.025999	Akaike info criterion		-4.346915
Sum squared resid	0.034473	Schwarz criterion		-4.131857
Log likelihood	129.8871	Hannan-Quinn criter.		-4.263336
F-statistic	53.99225	Durbin-Watson stat		1.951789
Prob(F-statistic)	0.000000			
Inverted AR Roots	.76			

Lampiran 9

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.720803	Prob. F(8,48)	0.1178
Obs*R-squared	12.70409	Prob. Chi-Square(8)	0.1224
Scaled explained SS	11.96333	Prob. Chi-Square(8)	0.1528

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 12/23/18 Time: 11:07

Sample: 2014M01 2018M09

Included observations: 57

Collinear test regressors dropped from specification

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.171954	0.203472	-0.845099	0.4022
X1^2	8.22E-05	0.000332	0.247623	0.8055
X1*X2	-0.003631	0.003533	-1.027683	0.3093
X1*X3	1.19E-05	3.71E-05	0.320195	0.7502
X1	0.055315	0.056824	0.973449	0.3352
X2^2	0.000730	0.000825	0.884389	0.3809
X2*X3	0.000176	0.000377	0.468018	0.6419
X3^2	5.93E-06	1.28E-05	0.462816	0.6456
X3	-0.002904	0.005966	-0.486795	0.6286
R-squared	0.222879	Mean dependent var	0.001149	
Adjusted R-squared	0.093359	S.D. dependent var	0.001711	
S.E. of regression	0.001629	Akaike info criterion	-9.857319	
Sum squared resid	0.000127	Schwarz criterion	-9.534732	
Log likelihood	289.9336	Hannan-Quinn criter.	-9.731950	
F-statistic	1.720803	Durbin-Watson stat	1.336117	
Prob(F-statistic)	0.117768			